

***LIFE STORY* TIGA ANGGOTA KELOMPOK *DANCE COVER*  
BLISSONE DALAM MEMPRESENTASIKAN IDENTITAS  
GENDER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Antropologi Budaya



**FATHIA PRAYASCITA**

**NIM. 213232053**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah  
Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama



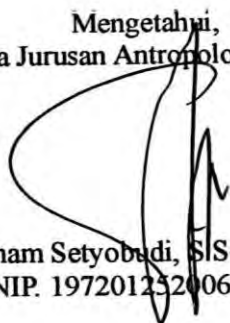
Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK. 9034744645230103

Dosen Pembimbing Pendamping



Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si.  
NUPTK. 5348772673230233

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197201232006041001

## LEMBAR PENGESAHAN

### SKRIPSI

*LIFE STORY* TIGA ANGGOTA KELOMPOK *DANCE COVER BLISSONE*  
DALAM MEMPRESENTASIKAN IDENTITAS GENDER

Disusun oleh:  
FATHIA PRAYASCITA  
NIM. 213232053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Kamis, 11 Desember 2025

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK. 9034744645230103

Anggota Penguji 1: Neneng Yanti K.L., S.Ag., M.Hum., Ph.D.  
NUPTK. 5645755656237092

Anggota Penguji 2: Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.  
NUPTK. 8838743644230102

1.   
2.   
3. 

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

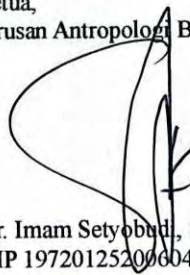
Bandung, 17 Desember 2025

Mengetahui,  
Dekan,  
Fakultas Budaya dan Media



Dia Eka S.Sen., M.Hum.  
NIP. 190602221993031001

Ketua,  
Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197201252006041001

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Life Story* Tiga Anggota Kelompok *Dance Cover* Blissone dalam Mempresentasikan Identitas Gender” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 26 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan



Fathia Prayascita

NIM 213232053

## ABSTRAK

Konsep gender menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan dan pembagian antara maskulin dan feminin. Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan kisah hidup dari anggota kelompok *dance cover* Blissone, memetakan faktor pengaruh dari pembentukan identitas gender, dan bagaimana representasi identitas gender di masyarakat. Kelompok *dance cover* Blissone dipilih sebagai objek penelitian karena telah meniru *girlband* Izone yang sebenarnya beranggotakan perempuan, tetapi ditiru oleh Blissone yang beranggotakan laki-laki. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori performativitas gender milik Judith Butler yang membantu menjelaskan bagaimana identitas gender dibentuk karena adanya pengulangan tindakan yang kemudian ditunjukkan di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana fenomena *cross dresser* tidak hanya dilakukan di atas panggung, melainkan bisa juga pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perilaku feminin ditunjukkan dari penampilan seperti menggunakan riasan wajah dan pakaian yang seharusnya digunakan oleh perempuan. Selain itu performativitas gender juga ditunjukkan dari cara berbicara dan perilaku yang biasa dilakukan oleh perempuan, tetapi dalam fenomena ini dilakukan oleh laki-laki.

Kata kunci: identitas, *dance cover*, performativitas gender

## **ABSTRACT**

*The concept of gender explains the roles played and the division between masculine and feminine. This study aims to tell the life stories of the members of the dance cover group Blissone, map the factors influencing the formation of gender identity, and how gender identity is represented in society. The dance cover group Blissone was chosen as the research object because they imitated the girl band Izone, which is actually made up of women, but was imitated by Blissone, which is made up of men. The research method used was a qualitative study with a life history approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used in this study is Judith Butler's theory of gender performativity, which helps explain how gender identity is formed through repeated actions that are then demonstrated in society. The results of the study show that the phenomenon of cross-dressing is not only carried out on stage but also in everyday life in society. Feminine behavior is demonstrated through appearances such as wearing makeup and clothing that are supposed to be worn by women. Furthermore, gender performativity is also demonstrated through speech and behaviors that are typically carried out by women, but in this phenomenon are carried out by men.*

*Keywords: identity, dance cover, gender performativity*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “***Life Story* Tiga Anggota Kelompok *Dance Cover* Blissone dalam Mempresentasikan Identitas Gender**” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk melihat realitas sosial yang sering kali luput dari diskursus arus utama. Secara garis besar, skripsi ini mengulas bagaimana pengalaman hidup (*life story*) individu yang tergabung dalam kelompok *dance cover* Blissone menjadi ruang berekspresi dalam mempresentasikan identitas gender mereka. Benang merah dari penelitian ini terletak pada hubungan antara panggung pertunjukan (seni *dance cover*) dengan proses pencarian serta pengukuhan jati diri para anggotanya di kehidupan sehari-hari.

Pemilihan topik ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena subkultur K-Pop di Indonesia yang tidak hanya sekadar menjadi ajang hiburan, tetapi juga menjadi wadah bagi kelompok tertentu. Melalui Blissone, penulis mengamati adanya keberanian untuk mendobrak stigma maskulinitas dan feminitas konvensional melalui gerak tubuh dan penampilan. Keinginan untuk memahami motif di balik pilihan hidup serta bagaimana mereka bernegosiasi dengan norma sosial masyarakat adalah dorongan terbesar penulis dalam melakukan penelitian ini.

Perlu penulis sampaikan bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, terdapat banyak pikiran dan perasaan yang tidak mungkin tertuang dalam bab-bab formal naskah. Perjumpaan penulis dengan ketiga informan telah memberikan perspektif baru mengenai identitas gender. Skripsi ini, bagi penulis, bukan sekadar tugas akhir akademis, melainkan sebuah bentuk apresiasi terhadap keberanian manusia dalam menjadi dirinya sendiri.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian gender dan Antropologi Budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis merasa sangat terbantu berkat dukungan, arahan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak yang turut berperan dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pertama dan yang paling utama, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, Papa Joko Wiyono dan Mama Suprihatin yang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan. Namun, mereka menjadi alasan utama penulis, hingga dapat berada di tahap ini. Terima kasih karena telah mendukung setiap langkah perjalanan penulis dengan sepenuh hati, senantiasa memberi doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan moral dan materil. Penulis persembahkan skripsi ini sebagai langkah awal, bahwa nantinya penulis akan senantiasa selalu berusaha menjadi putri sulung yang selalu mama dan papa banggakan.
2. Adik laki-laki tangguh yang jauh merantau, Fatheh Gyda Alena. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis sejak awal perjalanan ini. Berkat semangat yang selalu ditularkan, serta bantuan materil yang tulus, penulis mampu menempuh pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping. Terima kasih dengan penuh keikhlasan telah meluangkan waktu, membimbing, membantu, memberikan arahan, masukan, serta solusi yang sangat berarti dalam kemajuan penelitian dan penulisan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para penguji, Ibu Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn., Ibu Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, S.Ag., M.Hum., Ph.D., dan Ibu Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum., telah memberikan masukan, saran, dan melengkapi ruang kosong pada skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa menjadi sangat baik.
5. Kelompok *dance cover* Blissone dan ketiga anggotanya yaitu, Acen, Pido, dan Kak Simon. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah membuka ruang pertemuan bagi penulis, meluangkan waktu di tengah kesibukan, dan bersedia berbagi cerita, pengalaman, serta informasi yang begitu kaya dan mendalam. Keterbukaan dan kepercayaan yang kalian berikan sangat berarti bagi penulis, tidak hanya dalam penyusunan skripsi ini, tetapi juga memahami lebih dalam makna tentang identitas gender. Tanpa kalian, karya ini takkan pernah terbentuk seperti adanya saat ini. Sekali lagi, terima kasih atas semua hal yang telah dibagikan.
6. Bapak Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen akademik yang telah dengan penuh perhatian memberikan saran-saran berharga, serta solusi atas berbagai permasalahan yang penulis hadapi selama masa perkuliahan.
7. Pasangan hidupku, Thusyar Nendra. Terima kasih sudah kebersamai penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Tidak hanya dukungan afirmasi yang diberikan, bantuan materil ketika penulis terkendala, dan segala bentuk perjuangan yang selalu diupayakan hingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

8. Sobat senadiku, Wahdhinii Nur Allyya Shifa dan Yasmin Nurfadlah. Terima kasih telah menjadi saudara tak sedarah yang selalu hadir dalam setiap langkah perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang mengalir, serta telinga yang selalu mendengarkan setiap keluh kesah. Di tengah keriuhan tekanan akademik dan proses penulisan skripsi ini, penulis sangat bersyukur dapat berjalan bersama kalian hingga saat ini.
9. Sobat Sky Wars, terutama Geby Hertika Rachmasari yang tak henti-hentinya, menguatkan ketika semangat mulai surut, selalu mendukung, dan memberikan motivasi dalam proses skripsi ini. Terima kasih atas dukungan kalian, terutama di kala penulis sedang *mental breakdown*. Teruslah bertumbuh dan menjadi orang baik, karena dunia butuh lebih banyak orang sepertimu.
10. Sobat gibah, Teh Reni, Ci bella, dan Cupit, pertemuan yang tak sengaja di Aneka Benang pada tahun 2020 menjadi awal persobatan kita yang penuh makna. Terima kasih telah membersamai penulis sejak saat itu hingga kini, dalam canda maupun keluh kesah. Kehadiran kalian menjadi pelipur lara sekaligus sumber semangat, terutama selama masa penulisan skripsi ini. Sehat selalu dan panjang umur untuk kalian semua. Semoga setiap langkah kalian ke depan dipenuhi keberkahan.
11. Ibu Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
12. Bapak Dr. Cahya Hedy, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
13. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
14. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Program Studi Antropologi Budaya yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama proses belajar di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
15. Rekan-rekan kerjaku di Timwork, terima kasih yang sebesar-besarnya telah membersamai penulis sejak karya ini dibentuk. Berkat semangat yang selalu ditularkan dan dukungan materil, penulis mampu menyelesaikan perkuliahan ini.
16. *Last but not least*, penulis mengucapkan terima kasih kepada sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti. Seorang perempuan sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hatinya. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Fathia Prayascita. Anak sulung yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih sudah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Penulis bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang tidak selalu dirayakan orang lain. Walau terkadang harapannya tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan selalu mensyukuri apa pun yang kamu dapatkan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimana pun kamu berada. Rayakan apa pun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar dimana pun tempatmu bertumpu.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1. Manfaat Akademis.....	12
1.4.2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Konsep Gender.....	14
2.1.1. Seks (Jenis Kelamin Biologis) .....	16
2.1.2. Peran Gender .....	17
2.1.3. Perbedaan Seks dan Gender .....	20
2.1.4. Sifat Feminin.....	23
2.1.5. Sifat Maskulin .....	25
2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas.....	26
2.2. <i>Dance Cover</i> .....	27
2.3. Landasan Teori .....	28
2.4. Kerangka Pemikiran .....	33

BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
3.1    Metode Penelitian.....	35
3.1.1.    Desain Penelitian.....	35
3.1.2.    Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.2    Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.2.1.    Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.2.2.    Teknik Pemilihan Informan.....	42
3.3    Dataset Penelitian.....	43
3.3.1.    Analisis Data.....	43
3.3.2.    Validitas Data.....	44
3.3.3.    Sistematika Penulisan.....	45
BAB IV.....	47
<i>LIFE STORY</i> TIGA ANGGOTA KELOMPOK <i>DANCE COVER</i> BLISSONE DALAM MEMPRESENTASIKAN IDENTITAS GENDER.....	47
4.1.    Kisah Hidup Tiga Anggota Kelompok <i>Dance Cover</i> Blissone.....	47
4.1.1.    Kisah Hidup Rasendrya Yanuar Rachman.....	47
4.1.2.    Kisah Hidup Pido Gabriel.....	57
4.1.3.    Kisah Hidup Simon Kristofer Panggabean.....	62
4.2.    Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Konstruksi Identitas Gender 68	
4.2.1.    Faktor Internal.....	68
4.2.2.    Faktor Eksternal.....	69
4.3.    Tiga Anggota Kelompok <i>Dance Cover</i> Blissone Merepresentasikan Identitas Gender.....	77
4.3.1.    Representasi Identitas Gender di Lingkungan <i>Dance Cover</i> .....	78
4.3.2.    Representasi Identitas Gender di Masyarakat.....	82
4.3.3.    Analisis Representasi Identitas Gender dari Ketiga Informan.....	88
BAB V.....	91
SIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1.    Simpulan.....	91
5.2.    Saran.....	92
5.3.    Rekomendasi.....	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Acen dengan Penampilan Seperti Perempuan.....	52
Gambar 4. 2 Penampilan Acen Di Rumah.....	53
Gambar 4. 3 Penampilan Acen di Luar Rumah .....	55
Gambar 4. 4 Penampilan Pido di Dalam Rumah .....	59
Gambar 4. 5 Penampilan Pido di Luar Rumah .....	61
Gambar 4. 6 Penampilan Simon di Dalam Rumah .....	65
Gambar 4. 7 Penampilan Simon di Luar Rumah .....	67
Gambar 4. 8 Rangerpinkk.....	74
Gambar 4. 9 Fahrul Rochman.....	74
Gambar 4. 10 Ariana Grande.....	75
Gambar 4. 11 Nicki Minaj.....	76
Gambar 4. 12 Taylor Swift .....	77
Gambar 4. 13 Beyonce .....	77
Gambar 4. 14 Blissone .....	79
Gambar 4. 15 Penampilan Acen di Blissone .....	80
Gambar 4. 16 Penampilan Pido di Blissone .....	81
Gambar 4. 17 Penampilan Simon di Blissone .....	81
Gambar 4. 18 Penampilan Acen di Masyarakat.....	84
Gambar 4. 19 Penampilan Pido di Masyarakat.....	86
Gambar 4. 20 Penampiln Simon di Masyarakat .....	87

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Perbedaan Antara Jenis Kelamin dan Gender.....	21
Tabel 2. 2 Peran Gender .....	21
Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran.....	34
Tabel 3. 1 Kriteria Informan .....	43



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara biologis, manusia dikategorikan sebagai perempuan dan laki-laki. Menurut Faqih (1999), secara biologis manusia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki ciri-ciri seperti mempunyai penis, rahang yang lebih kuat, serta dapat memproduksi sperma. Sedangkan manusia yang berjenis kelamin perempuan memiliki ciri-ciri biologis seperti memiliki vagina, memiliki alat reproduksi berupa rahim dan saluran tuba untuk melahirkan, memproduksi sel telur serta mempunyai alat untuk menyusui (Zulhakim, 2024). Ciri-ciri tersebut seharusnya tidak dapat diganti atau diubah karena merupakan keputusan Tuhan Yang Maha Esa atau alam. Namun, dalam masyarakat, perempuan dan laki-laki tidak hanya dibedakan secara biologis, namun juga berdasarkan peran atau dikenal dengan istilah gender.

Konsep gender memiliki karakteristik yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dalam konstruksi masyarakat patriarki, maskulinitas sering diidentikkan dengan sifat-sifat seperti perkasa, kuat, agresif, jantan, dan rasional, sedangkan feminitas dihubungkan dengan citra cantik, lembut, emosional, pasif, dan keibuan. Sifat-sifat tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga laki-laki diharapkan bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin (Hermawan & Hidayah, 2023).

Seiring berkembangnya zaman, karakteristik dan sifat manusia mengalami perubahan konstruksi atau bisa disebut sebagai penyimpangan gender, seperti

perempuan yang bersifat perkasa, kuat, dan rasional atau sebaliknya ada laki-laki yang bersifat emosional, keibuan, dan lemah-lembut (Ikhsan et al., 2019).

Kenyataan dalam masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa tidak semua individu memainkan peran gender sesuai dengan norma tradisional yang dilekatkan pada jenis kelaminnya. Fenomena ini sebenarnya bukan hal yang baru, sebab sejak lama telah ditemukan perbedaan ekspresi peran gender di berbagai kebudayaan. Individu yang menampilkan ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional misalnya laki-laki yang memperlihatkan sifat-sifat feminin seperti lembut, emosional, atau anggun sering kali dipandang menyimpang dari standar sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk ekspresi gender yang berbeda ini dapat memicu diskriminasi sosial seperti stereotip negatif, asing, hingga kekerasan simbolik. Penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap norma ekspresi gender yang “diharapkan” dapat meningkatkan risiko stres minoritas dan pengalaman diskriminatif yang berdampak pada kesejahteraan psikologis individu (Batchelder et al., 2023).

Penelitian terkait performativitas gender yang dilakukan oleh Ari Setyorini yang berjudul Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas gender dan seksualitas lesbian adalah kombinasi dari sifat feminin dan maskulin. Dengan proses *criss-crossing*, lesbian memperlihatkan atau memperforma diri mereka melalui "aksi panggung", yaitu dengan menggunakan penampilan, pakaian, gerak tubuh, serta ekspresi seksual untuk menyatukan identitas feminin dan maskulin. Sebenarnya, blogger berperan sebagai produsen kreatif dalam pembicaraan tentang

lesbian, di mana mereka juga mengembangkan wacana heteronormativitas, sehingga wacana tersebut tidak menjadi satu-satunya yang mendominasi.

Penelitian lainnya terkait performativitas gender yang dilakukan oleh Asep Achmad Muhlisian yang berjudul *Performativitas Gender Crossplay: Membangun Persona Bishoujo Pada Male to Female (M2F) Crossplayer*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persona *bishoujo* dibangun dengan menekankan pada kesamaan dengan karakter yang ditunjukkan dalam *crossplay*. Dalam proses membangun persona tersebut, responden berusaha dengan maksimal untuk dapat menyamakan dengan karakternya melalui kostum dan *make up*. Hal ini sejalan dengan pandangan Judith Butler yang menyatakan bahwa identitas gender bersifat *fluid* atau cair, karena dapat berubah dan dinegosiasikan melalui tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam sosial yang berbeda. Pandangan ini tercermin dalam penelitian Asep Achmad Muhlisian, di mana para *crossplayer* laki-laki membangun persona *bishoujo* dengan menirukan karakter perempuan melalui kostum, tata rias, dan ekspresi tubuh. Proses tersebut menunjukkan bahwa gender tidak bersifat tetap, tetapi dapat “dilakukan” dan dibentuk melalui performa yang disesuaikan dengan situasi tertentu.

Keberadaan laki-laki feminin saat ini di masyarakat sudah tidak asing lagi, baik dari media cetak, media internet, maupun media televisi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Kehadiran laki-laki dengan sifat dan kepribadian feminin memberikan kesan khusus pada masyarakat. Kesan ini memiliki makna positif dan negatif. Feminitas dianggap menarik bagi laki-laki karena tampaknya memiliki perbedaan gaya untuk penampilannya. Namun, sering kali dipandang sebagai laki-

laki yang homoseksual. Fenomena ini sejalan dengan perubahan representasi gender di media Indonesia, di mana bentuk-bentuk maskulinitas tradisional mulai bergeser ke arah ekspresi yang lebih emosional dan kreatif melalui platform digital seperti TikTok dan YouTube.

Sonni et al., (2025) menemukan bahwa representasi tradisional laki-laki di televisi menurun dari 85 % menjadi 30 % antara 2019–2024, sementara bentuk “maskulinitas platform-spesifik” yang menonjolkan kerentanan emosional dan ekspresi kreatif meningkat secara signifikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi maskulinitas dan feminitas yang lebih beragam, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media digital. Hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan stereotip dari masyarakat mengenai laki-laki yang maskulin, dan sikap perilaku laki-laki yang ideal, serta dapat diterima secara sosial di masyarakat.

Isu mengenai laki-laki feminin berkaitan erat dengan konsep performativitas gender, karena keduanya sama-sama menjelaskan bahwa ekspresi gender bukanlah sesuatu yang melekat secara alami, melainkan sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan melalui perilaku sehari-hari. Tindakan seperti berpakaian, berbicara, dan bergerak dengan cara yang dianggap feminin merupakan bentuk dari performa sosial yang menunjukkan identitas gender seseorang (Tsang, 2021).

Dalam hal ini, laki-laki feminin tidak sekadar meniru sifat perempuan, tetapi sedang menampilkan identitasnya melalui serangkaian tindakan yang diulang dan diakui oleh masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori Judith Butler, bahwa

gender terbentuk dari pengulangan tindakan yang kemudian menciptakan kesan tentang “maskulin” atau “feminin.” Dengan demikian, perilaku feminin pada laki-laki dapat dipahami sebagai bentuk performativitas yang menantang batas-batas norma gender tradisional dan memperlihatkan keberagaman ekspresi identitas dalam masyarakat modern.

Sebagai contoh, masuknya budaya populer Korea yang sampai saat ini banyak dikonsumsi dan dinikmati oleh berbagai kalangan khususnya di Indonesia. Fenomena *dance cover* sedang menarik perhatian masyarakat, terutama dari kalangan anak muda masa kini (Muhlisian, 2024).

*Dance cover* adalah aktivitas yang dilakukan oleh penggemar untuk meniru gerakan tarian dari idolanya. Tidak hanya meniru gerakan tari dengan seakurat mungkin, tetapi juga gaya berpakaian dan ekspresi yang terdapat dalam video klip lagu. Perbedaan utama antara *Dance cover* dengan tarian modern adalah bahwa *Dance cover* lebih menekankan kemiripan dengan sang idola, baik dalam hal detail gerakan, pakaian, maupun ekspresi yang ditampilkan di atas panggung (Rarasati & Pinasti, 2018).

Fenomena yang dibahas dalam penelitian Perdini et al., (2022), yang menjelaskan bahwa dalam komunitas K-Pop *dance cover* terdapat dua tipe penampilan, yaitu *cross* dan *no cross*. Istilah *cross* digunakan untuk menyebut individu yang menirukan idola yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya misalnya laki-laki meniru *girl group* atau perempuan meniru *boy group* sedangkan *no cross* untuk yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Perdini et al., 2022).

Dalam praktiknya, anggota *dance cover* tidak hanya meniru gerakan tari, tetapi juga menyesuaikan penampilan fisik, kostum, hingga gestur tubuh untuk menghadirkan citra idola yang mereka tiru. Fenomena ini menunjukkan bagaimana ekspresi diri dan representasi gender diwujudkan secara performatif melalui praktik *cross cover dance*. Contohnya ialah terdapat salah satu kelompok *dance cover* bernama A yang anggotanya terdiri dari laki-laki. Namun, ketika tampil di atas panggung, kelompok tersebut meniru tarian idola mereka yang merupakan sebuah *girlband* bukan meniru tarian dari idola *boyband*. Tidak hanya menampilkan tarian dari lawan jenisnya, tetapi juga pakaian yang digunakan pun harus semirip mungkin dengan grup idola yang ditirunya. Bahkan gerakan tubuh yang digunakan untuk berkomunikasi tanpa kata-kata pun harus disesuaikan dengan apa yang di perankan oleh seseorang ketika orang tersebut tampil di atas panggung (Nurhadi et al., 2019).

Penelitian tentang komunitas *dance cover* K-Pop sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar meniru koreografi idola Korea, melainkan juga menjadi wadah bagi para penggemar untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan pada komunitas *HD Girls*, para anggota memaknai kegiatan *dance cover* sebagai bentuk ekspresi diri yang memberikan rasa percaya diri, memperluas pertemanan, dan menjadi sarana untuk menyalurkan hobi (Lathifah et al., 2023). Kegiatan ini juga membantu individu membentuk konsep diri positif melalui interaksi sosial dan pengalaman tampil di depan publik. Dengan begitu, *dance cover* berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna diri dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses ini, para anggota belajar mengelola penampilan dan kepercayaan diri mereka di depan orang lain. Hal ini membentuk citra diri yang kuat dan menunjukkan bahwa penampilan di atas panggung menjadi ruang performatif tempat mereka menegosiasikan identitas sosial dan gender dalam budaya populer (Putriani & Masunah, 2022).

Melalui penampilan di panggung dan media sosial, mereka menciptakan ruang bagi ekspresi gender, kreativitas, serta eksistensi diri yang unik. Di sinilah *dance cover* menjadi representasi performatif sebuah tindakan menampilkan identitas yang terus berubah dan dinegosiasikan serta menjadi bagian dari dinamika budaya populer di Bandung yang semakin inklusif terhadap perbedaan gaya dan ekspresi diri.

Sebagai kasus maraknya budaya populer K-Pop, di Kota Bandung banyak bermunculannya beberapa kelompok *dance cover*. Beberapa kelompok tersebut antara lain, Legion DC, Uncanny, Untitled, Bleamy Community, Blissone, dan lain-lain. Salah satu kelompok yang aktif sampai saat ini mengadakan berbagai kegiatan dan memiliki anggota yang cukup banyak yaitu kelompok *dance cover* Blissone. Kelompok *dance cover* Blissone menirukan gerakan tarian dari idola mereka dari Korea (Putri, 2016).

Dalam dunia *dance cover* K-Pop, praktik menirukan tarian idola yang berbeda jenis kelamin sering kali memunculkan bentuk ekspresi gender yang tidak konvensional. Ketika seorang laki-laki menirukan koreografi girl group seperti *Blackpink* atau *Twice*, ia tidak hanya menampilkan ulang gerakan tari, tetapi juga melakukan peran yang secara sosial dikaitkan dengan feminitas misalnya melalui

ekspresi tubuh, gaya berpakaian, dan gestur yang lembut (Permana, 2021). Fenomena ini memperlihatkan bahwa gender tidak bersifat tetap, melainkan sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan secara berulang, sebagaimana dijelaskan dalam teori performativitas gender oleh Judith Butler. Artinya, melalui tindakan menari, individu laki-laki dapat menampilkan sisi feminin yang biasanya tidak diharapkan dari laki-laki dalam norma masyarakat. Hal inilah yang menjadikan *dance cover* sebagai ruang untuk mempelajari bagaimana gender bisa “dilakukan,” bukan sekadar “dimiliki”.

Kelompok *dance cover* Blissone merupakan komunitas tari asal Kota Bandung yang beranggotakan laki-laki, namun kerap menampilkan ulang koreografi dari grup idola perempuan. Dalam setiap penampilannya, anggota Blissone meniru dengan detail gerakan, kostum, dan ekspresi panggung dari girl group yang mereka bawakan, seperti *Blackpink* atau *NewJeans*. Hal ini menjadikan Blissone dikenal karena gaya performa mereka yang menonjolkan keanggunan dan kelembutan khas feminin, meskipun semua anggotanya berjenis kelamin laki-laki. Mereka tidak sedang berusaha menjadi perempuan, tetapi menampilkan sisi feminin dalam diri mereka sebagai bagian dari ekspresi seni dan performa sosial.

Fenomena Blissone dapat dibaca melalui lensa performativitas gender karena penampilan mereka menunjukkan bagaimana identitas gender dibentuk melalui tindakan dan ekspresi berulang di atas panggung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lathifah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa anggota komunitas *dance cover* membentuk makna dan identitas melalui pengulangan aksi, simbol, serta gaya tubuh yang mereka tampilkan di depan publik. Dengan

menirukan gaya feminin tanpa mengubah identitas biologis mereka, para anggota Blissone secara tidak langsung menantang batas antara maskulinitas dan feminitas yang selama ini dianggap kaku. Melalui gerakan, ekspresi, dan penampilan mereka, terlihat bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat dimainkan dan dinegosiasikan melalui performa. Dengan demikian, keberadaan Blissone dapat dipahami sebagai contoh nyata bagaimana *performativitas gender* bekerja dalam praktik budaya populer, sebagaimana juga tercermin dalam berbagai komunitas *dance cover* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang relevan, fenomena performativitas gender yang ditunjukkan oleh banyak laki-laki dengan ekspresi feminin merujuk pada bagaimana individu menampilkan identitas gendernya melalui tindakan-tindakan sosial yang dilakukan secara berulang. Fenomena ini bukan sekadar persoalan penampilan luar, tetapi tentang bagaimana identitas gender dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik performatif di ruang sosial. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena ini dalam penelitian yang berbeda. Misalnya, penelitian Ari Setyorini meneliti performativitas gender dan seksualitas pada weblog lesbian di Indonesia, menunjukkan bagaimana ekspresi gender dibangun melalui medium digital sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang heteronormatif. Sementara itu, penelitian Asep Achmad Muhlisian mengenai *crossplay* menemukan bahwa laki-laki yang menampilkan persona perempuan (*bishoujo*) membangun identitas gender feminin melalui kostum, gestur, dan gaya tubuh yang ditampilkan secara berulang. Temuan tersebut mendukung gagasan Judith Butler, bahwa gender bukanlah sifat yang melekat

secara biologis, melainkan hasil dari tindakan yang dilakukan dan diulang dalam sosial yang berbeda.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa fenomena performativitas gender dapat muncul dalam berbagai bentuk ekspresi budaya baik melalui media daring, *cosplay*, maupun praktik kesenian. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menelaah bagaimana performativitas gender bekerja di dalam kelompok *dance cover* yang dibentuk secara subjektifitas untuk dipresentasikan dalam kehidupan di masyarakat. Proses ini bukan hanya menunjukkan keterampilan artistik, tetapi juga melibatkan penyesuaian identitas gender yang dilakukan secara sadar dan berulang, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam performativitas gender.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana performativitas gender bekerja pada anggota kelompok *dance cover* Blissone, yang seluruh anggotanya merupakan laki-laki namun menampilkan koreografi dari grup idola perempuan. Dari hasil observasi awal, Blissone dipilih karena mereka merupakan salah satu kelompok yang secara konsisten menampilkan performa lintas gender di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana anggota *dance cover* Blissone menunjukkan dirinya di atas panggung, melainkan bagaimana mereka ingin dipandang di masyarakat. Pembahasan performativitas gender hanya ingin melihat bagaimana identitas yang ditunjukkan oleh seseorang pada tatanan profesi dan anonimitas belum sampai pada tahap bagaimana proses pembentukan identitas yang ditunjukkan secara sadar di lingkungan seseorang tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Performativitas gender dan identitas gender merupakan fenomena sosial yang banyak diperbincangkan dalam kajian budaya dan gender kontemporer. Fenomena ini menyoroti bagaimana peran dan sifat yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan dan laki-laki dapat saling bertukar atau ditampilkan secara berbeda dari ketentuan biologisnya. Dalam hal ini, laki-laki dapat memperlihatkan ekspresi feminin melalui cara berpakaian, berperilaku, atau menampilkan diri di ruang publik. Fenomena tersebut yang dialami oleh tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone untuk menunjukkan identitas gender mereka yang tampak ketika menampilkan tarian dari grup idola perempuan (*girlband*) dengan menirukan gerak, gaya, dan ekspresi yang feminin apakah sudah sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin mereka tunjukkan kepada masyarakat secara sadar. Sehingga, penelitian ini berupaya melihat bagaimana bentuk performativitas gender muncul ketika ekspresi yang ditampilkan tidak selalu sejalan dengan identitas biologis yang dimiliki.

Merujuk pada latar belakang dan uraian perumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah hidup tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone membentuk cara mereka memahami identitas gender?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses konstruksi identitas gender dari tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone?
3. Bagaimana tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone merepresentasikan identitas gender melalui aktivitas *dance cover*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diperoleh, maka didapatkan tujuan dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Memetakan kisah hidup dari tiga anggota kelompok *dance cover* yang membentuk cara mereka memahami identitas gendernya.
2. Menyebutkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses konstruksi identitas gender dari tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone.
3. Menjelaskan bagaimana tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone merepresentasikan identitas gender melalui aktivitas *dance cover*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam berbagai hal terkait identitas gender yang ditunjukkan oleh tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu Antropologi Budaya seperti:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori gender yang dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana identitas gender direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang-ruang budaya populer, seperti kelompok *dance cover*.

2. Menambah literatur akademis dan wawasan tentang studi budaya populer pada fenomena *dance cover* dan representasi identitas di dalamnya.
3. Dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan serupa.
4. Memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas tidak bersifat statis, tetapi terus-menerus dibangun melalui praktik-praktik budaya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait identitas gender dari tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone seperti:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberagaman identitas gender dan mengurangi diskriminasi terhadap individu untuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan.
2. Memberikan dukungan dan pengakuan terhadap komunitas *dance cover*, terutama komunitas yang mengekspresikan identitas gender yang feminin.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Gender**

Pengertian gender menurut Jary dan Jay, seperti yang tercatat dalam *Dictionary of Sociology* (1991:254), terdiri dari dua definisi. Definisi pertama menyatakan bahwa istilah gender umumnya digunakan untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan struktur fisik mereka. Definisi kedua, yang banyak diusulkan oleh sosiolog dan psikolog, menjelaskan gender sebagai pembagian antara ‘maskulin’ dan ‘feminin’ yang ditentukan oleh faktor sosial dan psikologis. Banyak sosiolog menekankan bahwa pembahasan mengenai gender muncul ketika terdapat pemisahan secara sosial dan psikologis. Banyak sosiolog menekankan bahwa pembahasan mengenai gender muncul ketika terdapat pemisahan secara sosial dalam masyarakat untuk mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam kategori ‘maskulin’ dan siapa yang termasuk dalam kategori ‘feminin’.

Para ahli antropologi, telah menegaskan bahwa gender tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk oleh aspek sosial dan kultural. Konsep gender dilihat melalui sudut pandang kultural dan sejarah, mencakup arti, pemahaman, dan cara ekspresi dari kedua jenis gender yang berbeda di antara beragam kebudayaan. Berbagai elemen sosial, seperti kelas, usia, ras, dan etnisitas, turut memperjelas makna khusus, ekspresi, serta pengalaman terkait gender, sehingga menunjukkan bahwa gender tidak bisa diartikan secara sederhana sebagai sekadar jenis kelamin atau orientasi seksual.

Dalam pengertian lain, pada konsep gender ini terdapat karakteristik yang dibentuk oleh masyarakat, contohnya ketika laki-laki dipandang lebih gagah, kuat, *macho*, agresif, dan logis. Sementara perempuan dianggap lembut, menawan, berperan sebagai ibu, pasif, serta emosional. Namun, seiring berjalannya waktu dan sejarah, terdapat pula ciri-ciri yang saling bertukar, misalnya laki-laki yang memiliki sisi lembut, emosional, dan keibuan, atau perempuan yang menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan rasionalitas. Meskipun demikian, terlepas dari semua perkembangan tersebut, konstruksi sosial tetaplah yang membedakan karakteristik yang terkait pada kedua jenis kelamin itu (Salviana & Soedarwo, 2016).

Definisi gender yang dijelaskan oleh Muhtar (2002) menyatakan bahwa gender adalah identitas sosial yang digunakan oleh masyarakat untuk menetapkan fungsi sosial berdasarkan jenis kelamin. Di sisi lain, Fakih (2008) menjelaskan bahwa gender merupakan karakteristik yang dimiliki baik oleh perempuan atau laki-laki yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Istilah gender berbeda dari istilah seks. Oakley, seorang sosiolog dari Inggris, adalah yang pertama kali membedakan kedua istilah tersebut (Arbain et al., 2017).

Istilah gender mengacu pada perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki yang harus ditentukan oleh konstruksi sosial dan budaya, yang berkaitan dengan posisi, status, sifat, dan peran mereka di dalam masyarakat. Sementara itu, istilah seks berbicara tentang perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, terutama yang berkaitan dengan reproduksi dan prokreasi. Laki-laki ditandai dengan keberadaan penis dan sperma, sedangkan perempuan ditandai oleh

payudara, vagina, rahim, dan sel telur. Ciri-ciri biologis tersebut bersifat inheren, permanen, dan tidak bisa saling ditukar (Mahpur, 2012).

Selanjutnya, pengertian gender merujuk pada cara individu mempresepsikan laki-laki dan perempuan, tanpa bergantung pada perbedaan biologis. Dalam berbagai aspek kehidupan, gender menciptakan pembeda antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam pembentukan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. contohnya, perempuan sering kali dipandang sebagai sosok yang menarik, lembut, berperan sebagai ibu, atau emosional. Di sisi lain, laki-laki dinilai memiliki kekuatan, menggunakan logika, keberanian, dan ketangguhan. Karakteristik ini sesungguhnya adalah sifat-sifat yang dapat saling bertukar. Dengan kata lain, terdapat laki-laki yang memiliki sifat emosional, lembut, dan keibuan, sementara itu terdapat perempuan yang memiliki sifat rasional, perkasa, dan kuat (Wilda et al., 2020).

Dari beragam sudut pandang tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa istilah gender berkaitan dengan norma-norma sosial yang ada di lingkungan berdasarkan jenis kelamin. Norma-norma ini dapat mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan dapat saling dipertukarkan. Hal ini karena gender tidak terikat pada jenis kelamin, melainkan pada cara masyarakat memberikan label.

### **2.1.1. Seks (Jenis Kelamin Biologis)**

Konsep jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki, terkait dengan perbedaan fisik antara keduanya. Seperti yang dinyatakan oleh Moore dan Sinclair (1995: 117), "Seks merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, yang diakibatkan oleh

perbedaan kromosom pada embrio. " Definisi ini menekankan perbedaan yang timbul akibat variasi kromosom pada tahap janin. Menurut Keshtan 1995, jenis kelamin bersifat biologis dan sudah ada sejak kelahiran, sehingga sifat ini tidak dapat diubah. Misalnya, hanya perempuan yang dapat mengalami kehamilan dan hanya laki-laki yang dapat membuat perempuan hamil. Seks adalah karakteristik biologis seseorang yang ada sejak lahir dan hanya bisa diubah melalui prosedur bedah. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi jenis kelamin seseorang sebagai perempuan atau laki-laki (Artaria, 2016).

Pengertian kelamin atau seks dari sudut pandang biologis adalah klasifikasi atau pemisahan dua jenis kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis, bersifat tetap (tidak dapat ditukar antara pria dan wanita), dibawa sejak lahir dan merupakan anugerah Tuhan sebagai laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan pengklasifikasian jenis kelamin secara biologis ini, seseorang akan disebut sebagai pria jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, serta memproduksi sperma. Sebaliknya, seseorang akan dianggap sebagai wanita jika ia memiliki vagina dan rahim sebagai organ reproduksi, dilengkapi dengan payudara untuk menyusui serta mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri biologis ini konsisten di berbagai tempat, dalam semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat saling ditukar (Anisa, 2023).

### **2.1.2. Peran Gender**

Peran gender merujuk pada tugas yang dijalankan oleh wanita dan pria yang dipengaruhi oleh status lingkungan, budaya, dan struktur sosial (Azisah et al., n.d.). Peran gender merupakan tugas yang diemban oleh wanita dan pria

yang sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat yang ada. Tugas ini diajarkan kepada setiap individu dalam masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial yang tertentu, yang dianggap sebagai tanggung jawab untuk perempuan dan laki-laki. Pembagian peran antara pria dan wanita biasanya dilihat berdasarkan aspek produktif, reproduktif, dan sosial.

a. Peran Produktif

Peran Produktif merujuk pada aktivitas yang menciptakan barang dan layanan untuk dibeli dan dikonsumsi. Semua jenis pekerjaan di industri, perkantoran, pertanian, dan sektor lainnya dikategorikan sebagai aktivitas yang digunakan untuk menghitung produk domestik bruto suatu negara. Meskipun baik perempuan maupun laki-laki berpartisipasi dalam kegiatan publik melalui aktivitas produktif, masyarakat tetap memandang bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki. Misalnya, di sebuah perusahaan, saat terjadi pemecatan, kerap kali perempuan menjadi yang pertama dikorbankan karena dianggap bahwa pekerjaan laki-laki lebih penting dalam menghasilkan uang. Merujuk pada definisi pekerjaan sebagai aktivitas yang memberikan pendapatan, baik itu dalam bentuk uang maupun barang, aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, baik dalam sektor formal maupun informal, serta di luar atau di dalam rumah, selama dapat menghasilkan uang atau barang, masuk dalam kategori peran produktif. Contoh peran produktif yang dilakukan perempuan di dalam rumah adalah usaha menjahit, katering, salon, dan lainnya. Sementara itu,

contoh peran produktif yang dilakukan di luar rumah mencakup profesi guru, buruh, pedagang, dan pengusaha.

b. Peran Reproduksi

Peran dalam reproduksi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis berkaitan dengan kelahiran individu baru, sebuah proses yang hanya bisa dilakukan oleh wanita. Reproduksi sosial mencakup semua tindakan perawatan dan pengasuhan yang dibutuhkan untuk memastikan pemeliharaan dan keberlanjutan hidup. Dengan demikian, aktivitas reproduksi adalah kegiatan yang menghasilkan tenaga kerja manusia. Kegiatan seperti merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, dan tugas rumah tangga lainnya termasuk di dalamnya.

Meskipun kegiatan-kegiatan ini sangat vital untuk kelangsungan hidup manusia, mereka sering kali tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi, sehingga tidak terlihat, tidak diakui, dan tidak mendapat imbalan finansial. Pekerjaan reproduktif umumnya dilakukan oleh perempuan, baik yang sudah dewasa maupun anak-anak di dalam lingkungan rumah. Pertanyaannya adalah mengapa tanggung jawab reproduktif secara alami diserahkan kepada perempuan. Salah satu jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan sehingga mengasuh dan merawat anak menjadi tanggung jawab mereka. Label ini menghilang ketika kita memahami perbedaan antara seks/jenis kelamin dan gender. Laki-laki juga memainkan peran dalam reproduksi, baik dari aspek

biologis (membuahi) maupun sosial, karena merawat dan mengasuh anak tidak memerlukan rahim.

c. Peran Sosial

Kegiatan masyarakat mencakup semua tindakan yang diperlukan untuk mengelola dan mengatur kehidupan komunitas. Peran yang diambil oleh perempuan dalam masyarakat meliputi berbagai aktivitas yang bersifat kolektif, seperti memberikan layanan kesehatan di Posyandu, ikut serta dalam acara sosial dan budaya (seperti kerja bakti, gotong royong, pembangunan jalan desa, dan lainnya). Hampir semua aktivitas ini umumnya dilakukan tanpa kompensasi. Sementara itu, kontribusi yang diberikan oleh laki-laki biasanya berada dalam struktur organisasi masyarakat, seperti menjadi Ketua RT, Ketua RW, atau Kepala Desa (Izzaty et al., 2010).

### **2.1.3. Perbedaan Seks dan Gender**

Menurut kementerian Peranan Wanita dalam Nasution (2015), istilah seks lebih fokus kepada aspek biologis individu, yang mencakup perbedaan dalam komposisi kimia dan hormon di dalam tubuh, struktur fisik, sistem reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Di sisi lain, gender berorientasi lebih pada aspek sosial, budaya, psikologis, serta karakteristik non biologis lainnya.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, Mufidah (2013) membedakan antara seks dan gender sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Perbedaan Antara Jenis Kelamin dan Gender

<b>Jenis Kelamin/Seks</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
Karakteristik fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin	- Rahim - Vagina - Payudara	- Penis - Testis - Jakun
Karakteristik bawaan bersifat fungsional yang diturunkan, permanen dan tidak dapat berubah	- Haid - Mengandung - Melahirkan - Menyusui	- Menghamili - Mimpi basah
Karakteristik biologis alamiah	- Kromosom XX - Hormon dominan progesteron	- Kromosom XY - Hormon dominan androgen/testosteron

(Sumber: Mufidah, 2013)

Tabel 2. 2 Peran Gender

<b>Gender (Sosial)</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
Stereotip	Feminin	Maskulin
Pembagian kerja secara gender	Kerja feminin	Kerja maskulin
Ruang lingkup	Domestik privat	Luar rumah publik
Fungsi / watak kerja	Reproduktif	Produktif
Tanggung jawab	Nafkah tambahan	Nafkah utama
Sifat/karakter	Lemah lembut Penurut Emosional Tidak pintar / irasional Pasif	Kuat Rasional Aktif ambil Keputusan/ Memimpin
Citra (tampilan)	Subordinatif (dikuasai)	Super ordinat (menguasai)

(Sumber: Mufidah, 2013)

Sangat jelas bahwa seks atau jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang terkait dengan hormon dan anatomi yang ditentukan oleh Tuhan, yang membedakan antara wanita dan pria. Jenis kelamin adalah pengelompokan dua kategori manusia yang ditetapkan secara biologis oleh Tuhan dan terikat pada

gender tertentu. Jenis kelamin bersifat tetap, tidak dapat diubah, dan tidak saling dipertukarkan antara pria dan wanita, sehingga sifatnya mutlak. Contohnya, wanita memiliki vagina, rahim, saluran melahirkan, ovarium, dan kelenjar susu, sementara pria memiliki penis, jakun, dan spermatozoa. Sedangkan gender adalah perbedaan antara pria dan wanita dalam aspek karakter, peran, fungsi, hak, serta perilaku yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga sifatnya relatif, bisa berubah, dan dapat saling dipertukarkan. Gender mencakup karakteristik dan perilaku yang ditetapkan baik secara sosial maupun budaya bagi wanita dan pria, atau bisa juga dianggap sebagai aspek peran dan tanggung jawab antara wanita dan pria yang ditentukan oleh masyarakat dan budaya yang telah disosialisasikan melalui sejarah yang panjang serta melalui konsensus sosial, bahkan sering kali lewat proses dominasi. Dengan kata lain, sosialisasi konsep gender kadang berlangsung secara halus maupun dengan cara indoktrinasi. Proses tersebut mendorong setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki, untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya di tempat mereka tinggal, namun bisa berubah atau saling dipertukarkan karena tidak ada keterkaitan langsung dengan fungsi dan struktur fisik sebagai wanita atau pria. Misalnya, tidak semua pria itu rasional dan tegas, sama halnya dengan kenyataan bahwa banyak perempuan juga rasional, tegas, serta berhasil dalam kepemimpinan.

Perubahan pada ciri dan karakteristik itu bisa terjadi seiring waktu dan bervariasi antara lokasi satu dengan yang lainnya. Dalam beberapa struktur sosial tertentu, terdapat norma sosial yang menetapkan bahwa perempuan

diharuskan untuk merawat anak serta mengelola rumah tangga, sementara laki-laki diharapkan untuk bekerja dan mencari rezeki di luar rumah. Namun, dalam struktur sosial lain, hal yang berbeda dapat ditemukan, di mana perempuan dianggap lebih mampu untuk bekerja dan mendapatkan nafkah di luar, sementara laki-laki bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi anak-anak di dalam rumah. Nyatanya, norma-norma sosial yang hadir di suatu wilayah sering kali terpatri pada cara pandang masyarakat, sehingga seorang perempuan dan laki-laki merasa tidak pantas jika melanggar ketentuan sosial yang menentukan karakter, peran, dan tanggung jawab mereka. Pandangan semacam ini telah menjadi dogma dan diterima sebagai sebuah kodrat yang diatur oleh Sang Pencipta.

Sebenarnya, selama cara pandang tersebut tidak menyebabkan hubungan yang tidak seimbang atau tidak adil, tidak ada masalah. Namun, faktanya, perbedaan berdasarkan gender menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki. Jika keadaan ini tidak ditangani, bisa menyebabkan jurang pemisah dan berujung pada tindakan yang merugikan bagi perempuan maupun laki-laki (Izzaty et al., 2010).

#### **2.1.4. Sifat Feminin**

Laki-laki feminin adalah pria yang secara biologis memiliki genital laki-laki tetapi memperlihatkan penampilan seksual yang feminin. Secara umum, lelaki di masyarakat menunjukkan ekspresi gender yang maskulin, sementara perempuan memperlihatkan ekspresi gender yang feminin. Hal ini dianggap

sebagai norma yang berlaku di lingkungan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah feminin merujuk kepada hal yang berhubungan dengan perempuan, mengarah pada karakteristik perempuan, serta mirip dengan perempuan.

Malti-Douglas (2008) mengungkapkan bahwa pria tidak cenderung berusaha untuk lebih feminin; status gender feminin tidak mendapatkan pengakuan yang tinggi di banyak budaya. Glick dan rekan-rekan (2009) juga menguraikan bahwa norma gender sangat ketat sehingga unsur sosial yang mendorong pria untuk bersikap dan mempertahankan maskulinitas begitu kuat. Mereka yang melanggar norma ini akan mendapatkan hukuman dan orang-orang di sekitarnya cenderung menyangkali perbedaan gender yang mereka miliki. Beberapa individu berusaha untuk menghindari perbedaan gender.

Klaim bahwa laki-laki feminin selalu memiliki orientasi homoseksual adalah tidak akurat. Pria yang feminin tidak selalu memiliki ketertarikan seksual kepada sesama pria. Selain menunjukkan ekspresi gender yang feminin, mereka juga bisa saja heteroseksual. Gender dan seksualitas adalah dua hal yang berbeda. Thatcher (2011) menjelaskan bahwa seksualitas berkaitan dengan ketertarikan terhadap diri sendiri, orang lain, dunia, dan Tuhan, tidak terbatas pada satu jenis kelamin. Seksualitas juga melibatkan hasrat untuk menjalani kehidupan bersama orang lain, untuk bersentuhan, dan untuk mencintai dan dicintai. Dengan demikian, laki-laki feminin mengekspresikan gender yang sering kali dianggap tidak biasa atau menantang norma di masyarakat (Yonata, 2020).

### 2.1.5. Sifat Maskulin

Maskulinitas merupakan suatu pandangan stereotip mengenai pria yang dapat dipertentangkan dengan feminin sebagai pandangan stereotip mengenai wanita. Maskulin dan feminin adalah dua kutub sifat yang bertentangan dan membentuk garis lurus yang setiap bagiannya mencerminkan tingkat kelakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas).

(Jannah, 2016) menjelaskan bahwa saat ini terdapat perubahan dalam makna maskulinitas karena konsep tersebut mulai menyentuh aspek-aspek feminin. Globalisasi telah mendorong perubahan dalam cara pria menampilkan diri yang disebut sebagai maskulinitas baru. Seorang pria yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan stereotip maskulin disebut sebagai laki-laki maskulin, sedangkan jika sifatnya berlebihan ia disebut laki-laki super maskulin dan jika kurang menopang sifat tersebut ia disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminin. Hal ini juga berlaku sebaliknya jika dilihat dari variasi sifat seorang wanita.

Stereotip maskulinitas dan femininitas melibatkan berbagai elemen dari karakter individu, seperti sifat, kepribadian, peran sosial, pekerjaan, penampilan fisik, atau orientasi seksual. Sebagai contoh, laki-laki biasanya diidentifikasi dengan sifat-sifat yang terbuka, keras, dominan, dan logis, sedangkan perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat tertutup, lembut, sensitif, dan emosional. Dalam interaksi antara kedua jenis kelamin, maskulinitas laki-laki akan diakui ketika mereka merasa dilayani oleh perempuan, sementara perempuan merasa puas akan femininitas mereka saat bisa melayani laki-laki.

Dalam konteks pekerjaan, jenis profesi yang mengutamakan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dan lainnya, dikategorikan sebagai pekerjaan maskulin. Di sisi lain, pekerjaan yang menekankan kehalusan, ketelitian, dan emosi seperti di salon kecantikan, memasak, menjahit, dan sejenisnya, disebut sebagai pekerjaan feminin.

Stereotip ini pada akhirnya menciptakan dinamika yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana dominasi laki-laki atas perempuan dianggap sebagai sesuatu yang alami. Sungguhlah jelas bahwa tanpa melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi atas pemahaman maskulinitas, serta tentu saja juga dekonstruksi pemahaman femininitas, sulit bagi hubungan laki-laki dan perempuan untuk menjadi setara (Miranti & Sudiana, 2021).

#### **2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas**

Karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang umumnya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lebih menonjolkan dari bentuk fisik, seperti tinggi atau pendek dan kurus atau gemuk. Sedangkan untuk faktor eksternal cenderung dari lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, sosial budaya, dan faktor alam (Sari, 2023)

Faktor sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan diri seseorang individu. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas yaitu pengalaman hidup, orang tua, rekan sejenis serta media dan sistem sosial yang lain menjadi penyumbang kepada perkembangan konsep identitas seseorang individu (Sharifuddin et al., 2023).

## 2.2. *Dance Cover*

*Dance cover* adalah fenomena di mana para penggemar berusaha meniru gerakan tarian dari grup *K-Pop* kesukaan mereka. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada menari, penggemar juga berusaha meniru segala aspek penampilan, termasuk gaya berpakaian, gaya rambut, dan bahkan gestur khas dari idola yang mereka idolakan.

Dalam dunia *cover dance*, istilah “*Cross Cover Dance*” telah menjadi sebuah fenomena yang menarik. Dalam konsep *cover dance* biasanya akan menyesuaikan jenis kelamin anggotanya dengan jenis kelamin anggota grup asli yang mereka tiru, namun *cross cover dance* ini adalah sekelompok tari yang secara khusus menirukan gerakan tarian dari grup asli yang mereka tiru dengan menonjolkan perbedaan jenis kelamin anggotanya.

Grup *cross cover dance* mempersembahkan sesuatu yang menarik dalam dunia *cover dance*. Mereka tidak hanya meniru gerakan tarian dari grup asli, tetapi juga harus memeragakan peran yang sesuai dengan karakteristik anggota grup asli yang mereka tiru, termasuk ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga sikap dan kepribadian. Tantangan yang dihadapi oleh grup *cross cover dance* menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan jenis kelamin antara anggota grup *cross cover dance* dan anggota grup asli yang mereka tiru. Hal ini menuntut kreativitas, dedikasi, dan kerja keras agar mampu menyesuaikan penampilan mereka sehingga dapat menciptakan kesan yang autentik dan memukau bagi penonton.

Penting untuk dicatat bahwa *cover dance* bukanlah usaha untuk merebut hak milik atau hak cipta dari karya seni asli. Sebaliknya, ini adalah bentuk ekspresi

kreatif yang dilakukan untuk menghormati idola. Para penari tidak mengklaim kepemilikan atau hak atas karya seni yang mereka tampilkan, tetapi justru berusaha membawa kehidupan pada karya seni tersebut dalam upaya untuk terlibat dengan budaya *K-Pop* yang mereka cintai. *Cover dance* juga sering kali didukung oleh para idola yang merasa senang melihat para penggemar mengekspresikan cinta dan apresiasi mereka melalui seni tari (Talitha, 2024).

### **2.3. Landasan Teori**

Judith Butler menciptakan teori ini dalam bukunya, *Gender Trouble*, yang ditulis pada tahun 90-an. Teori yang diperkenalkan oleh Judith Butler ini membahas isu-isu mengenai gender dan seksualitas. Butler menolak keyakinan bahwa gender adalah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Pandangan umum yang menganggap bahwa wanita harus feminin dan pria harus maskulin ditentang oleh Butler.

Dalam tulisan itu, Butler menjelaskan teori mengenai gender sebagai hal yang berfungsi dan beroperasi berdasarkan norma-norma gender, yang berpengaruh bahkan sebelum orang itu lahir. Bagi Butler, gender bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang, tetapi adalah sesuatu yang dilakukan, suatu aksi, atau lebih tepatnya, serangkaian aksi, sebuah kata kerja ketimbang kata benda, sebuah "melakukan" daripada "menjadi" (Latifah & Moerdisuroso, n.d.).

Dalam karyanya, Judith Butler menyatakan bahwa "Gender adalah gaya tubuh yang diulang, serangkaian tindakan berulang dalam kerangka peraturan yang sangat ketat yang mengental seiring waktu untuk menciptakan kesan substansi, semacam keberadaan yang alami". Pernyataan ini menunjukkan bahwa gender terbentuk melalui tindakan-tindakan yang dilakukan berulang kali oleh tubuh untuk

menciptakan identitas gender. Dengan kata lain, meskipun gender terlihat sebagai sesuatu yang alami atau bawaan, sebenarnya ia merupakan hasil dari proses sosial yang terstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Pernyataan ini mendukung pandangan Judith Butler yang mengatakan bahwa gender adalah karya sosial. Judith Butler menggambarkan gender sebagai sesuatu yang dibangun melalui ritual sosial seperti norma, nilai, dan tindakan yang memengaruhi bagaimana individu memahami dan mengekspresikan gender mereka. Kekuasaan dari institusi seperti pemerintahan, agama, dan budaya juga memiliki peranan penting dalam menentukan norma dan harapan gender yang ada.

Pada bagian pertama di buku tersebut, Judith Butler mengenalkan pembaca pada konsep performativitas gender di mana ia mengungkapkan bahwa gender sebenarnya adalah suatu penampilan. Yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah gender bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, tetapi merupakan sesuatu yang ditampilkan atau dilakukan. Pernyataan Butler bahwa "Gender terbukti sebagai sebuah penampilan" membuat banyak orang bingung, bahkan mengakibatkan salah paham bahwa Judith Butler beranggapan bahwa gender itu seperti seni peran. Namun, istilah performatif yang digunakan oleh Judith Butler merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu di masyarakat seperti berbicara, berjalan, berpakaian, dan lain-lain, yang membentuk apa yang kita sebut gender. Pemahaman ini berkaitan dengan konsep yang sama dengan "pernyataan performatif" dari linguist J. L. Austin, yang mengatakan bahwa kata-kata bisa menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Contohnya, ketika kita menyebut sepasang orang sebagai suami dan istri, mereka akan mulai mengidentifikasi diri mereka dan

berperilaku sebagai suami dan istri. Ini sejalan dengan teori *Gender Performativity* dari Judith Butler. Butler berpendapat bahwa ketika seorang bayi lahir dan diberi label sebagai laki-laki atau perempuan, bayi tersebut akan beradaptasi dengan gender yang ditentukan oleh masyarakat.

Teori performativitas gender menjelaskan bahwa gender dan peran gender merupakan tindakan sosial yang dijalankan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini dilakukan berulang kali untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga bukan merupakan sifat bawaan seseorang semenjak lahir. Menurut Butler (1990), tidak ada identitas gender yang sejati, melainkan semuanya dibentuk melalui ekspresi dan tindakan yang dilakukan berulang hingga identitas yang asli terbentuk. Kebenaran mengenai gender dan seksualitas dihasilkan dan diulang melalui berbagai tindakan, gerakan, dan keinginan yang mencakup identitas gender yang paling dasar. Gender merupakan hasil dari apa yang ditampilkan individu kepada orang lain dan bagaimana orang lain memandangnya.

Performa gender kemudian dijelaskan oleh Butler (1990) sebagai konsep yang menyatakan bahwa gender dan peran gender adalah sebuah pertunjukan sosial yang dilakukan oleh seseorang setiap hari. Konsep ini merupakan versi dominan yang mendasari pandangan umum mengenai apa itu “pria”/”maskulin” dan “wanita”/”feminin”. Jika memang benar bahwa “perempuan” dan “laki-laki” ditampilkan dan diperkuat dalam aktivitas sehari-hari, maka pengenalan gender tidak hanya muncul dari pemahaman diri kita, tetapi juga dari respons orang lain terhadap cara kita menampilkan gender. Penurunan yang terus menerus terhadap perempuan, yang menjadikan mereka sebagai objek, tampaknya berperan penting

dalam memperkuat identitas gender dari individu yang dianggap sebagai “perempuan” - orang-orang yang terlibat dalam hubungan heteroseksual yang sesuai dengan orang-orang yang disebut sebagai “laki-laki”. Mereka yang dinyatakan sebagai perempuan juga secara dominan diharapkan untuk bersikap feminin, dan mendapatkan identitas diri dari cara mereka mengekspresikan diri melalui norma-norma feminin. Variasi dari norma-norma tersebut justru menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah, atau sebagai objek yang patuh.

Dari sudut pandang Butler, dapat dipahami bahwa performativitas gender adalah cara orang menunjukkan perilaku yang diulang-ulang berdasarkan jenis kelamin tertentu yang dominan. Contohnya, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan patriarki atau dikelilingi oleh keluarga dan teman-teman yang sebagian besar laki-laki, ia akan cenderung melakukan aktivitas yang dianggap maskulin, terlepas dari jenis kelamin anak itu. Jadi, jika anak tersebut perempuan, ada kemungkinan di masa depan ia akan memiliki karakteristik yang lebih maskulin. Sebaliknya, jika seorang anak perempuan tumbuh di lingkungan yang dikuasai oleh perempuan, maka sifat femininnya akan lebih terlihat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa apa yang membuat seseorang diidentifikasi sebagai wanita terlihat dari cara mereka berperilaku dan berbicara, serta kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Gender akan terbentuk dan membuat individu dengan identitas gender yang berbeda dari identitas jenis kelamin mereka. Dengan kata lain, performativitas melibatkan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa henti.

Tidak wajib bagi wanita untuk menyukai pria, berperilaku lembut, berbicara pelan, dan bersifat lemah. Di sisi lain, pria juga tidak diwajibkan untuk menyukai

wanita, harus berwibawa, atau harus kuat. Namun, di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang tidak tertulis yang menganggap aneh jika wanita dan pria tidak mengikuti peran yang seharusnya. Identitas gender seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya dan pembicaraan yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, teori *performativity* gender dari Judith Butler digunakan sebagai landasan konseptual utama untuk memahami bagaimana identitas gender dapat dibentuk dan ditampilkan melalui tindakan serta ekspresi tubuh yang berulang. Teori ini berperan untuk menjelaskan bahwa gender bukanlah sifat alamiah yang melekat sejak lahir, melainkan hasil dari proses sosial yang dilakukan terus-menerus melalui gerak, pakaian, bahasa tubuh, dan ekspresi diri. Teori Butler digunakan untuk menganalisis fenomena penampilan laki-laki feminin dalam kelompok *dance cover* Blissone yang membawakan tarian dari grup idola perempuan. Melalui perspektif performativitas, peneliti dapat melihat bagaimana anggota Blissone “melakukan” identitas gender feminin di atas panggung bukan sebagai bentuk peniruan semata, melainkan sebagai tindakan sosial yang membangun dan menegaskan identitas mereka di ruang publik. Dengan demikian, teori ini membantu mengungkap proses bagaimana ekspresi gender terbentuk melalui performa tari dan mengapa tindakan tersebut dapat menantang batas-batas antara maskulinitas dan feminitas yang ada di masyarakat.

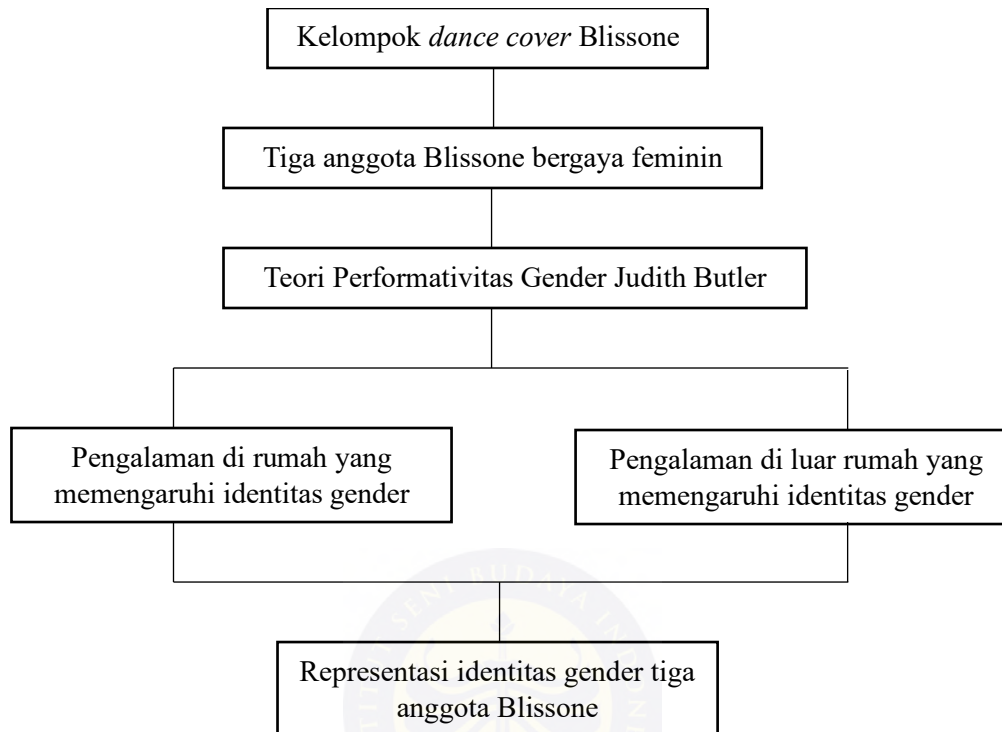
Selain itu, teori ini juga berperan dalam menginterpretasikan hubungan antara penampilan panggung dan identitas seksual anggota Blissone dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis Butler, peneliti dapat menelusuri sejauh mana tindakan menampilkan tarian yang feminin menjadi bentuk ekspresi diri,

konstruksi sosial, atau bahkan resistensi terhadap norma gender tradisional. Dengan kata lain, teori performativitas gender menjadi alat untuk membaca bagaimana praktik budaya populer seperti *dance cover* dapat mereproduksi sekaligus mendekonstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial generasi muda di Kota Bandung.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran dari penelitian ini kelompok *dance cover* Blissone dengan anggota laki-laki bergaya feminin yang menjadi kerangka utama. Dari proses observasi peneliti menganalisis performativitas gender yang ditunjukkan oleh anggota dari kelompok *dance cover* Blissone dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pelaku *dance cover*. Dari penelitian ini menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana kelompok *dance cover* Blissone mempresentasikan performativitas gender di masyarakat. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari kata Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau usaha. Dalam konteks ilmiah, metode adalah sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan sistem. Dalam usaha ilmiah, metode berhubungan dengan cara untuk memahami objek yang sedang diteliti. Pemilihan suatu metode didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, menurut Ahimsa-Putra (2011: 9), pengertian metode adalah teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data (Berliana, 2020).

##### **3.1.1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses yang mengutamakan pengamatan dan penafsiran terhadap suatu kejadian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari, memahami, dan memberikan makna terhadap fenomena yang dihadapi individu kepada peneliti. Penelitian kualitatif meneliti arti bagi individu atau kelompok yang terkait dengan isu sosial. Penelitian kualitatif dipakai untuk memahami kondisi masyarakat dengan menggambarannya menggunakan kata-kata dalam konteks ilmiah dengan cara menerapkan metode alami (Creswell, 2007).

Penelitian yang menggunakan pendekatan *life history* dilakukan untuk memahami kehidupan anggota kelompok *dance cover* Blissone. Metode yang dipilih dianggap lebih sesuai untuk penelitian ini karena, pertama, dapat

menjelaskan pengalaman interpersonal di dalam keluarga atau rumah yang mempengaruhi pembentukan dan ekspresi identitas gender mereka. Kedua, menjelaskan interaksi dan pengalaman di luar lingkungan keluarga yang mempengaruhi pembentukan dan ekspresi identitas gender mereka. Ketiga, menggambarkan bagaimana ketiga anggota kelompok Blissone merepresentasikan identitas diri mereka dalam masyarakat (Ratnaningtyas et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan metode *life story*. Dengan menggunakan metode *life story* dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu situasi dalam kehidupan yang melibatkan seorang individu dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Di sisi lain, *life story* sebagai sebuah metode adalah sebuah cara untuk memahami suatu kehidupan seseorang dengan cara mengumpulkan data yang lebih lengkap dan detail. *Life story* membutuhkan pengumpulan berbagai jenis informasi, seperti melalui observasi, wawancara, atau melalui dokumen (Nofianti & Qomariah, 2017).

Menurut Atkinson (1998: 4), *life story* adalah sebuah metode kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagian esensial dari kehidupan seseorang secara keseluruhan. *Life story* tidak hanya memandang riwayat hidup seseorang dari waktu ke waktu saja, tetapi juga menggambarkan cara individu berinteraksi dengan segala hal dalam hidupnya, termasuk peran yang dimainkan dalam masyarakat. *Life story* digunakan untuk memahami posisi orang lain dalam kehidupan, menggambarkan siapa mereka dan

hubungan mereka dengan orang lain, serta memberikan kesempatan bagi suara mereka untuk didengar (Juliandari, 2017).

### 3.1.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat untuk penelitian ini dilakukan di Bandung. Alasan memilih tempat ini adalah karena Bandung adalah salah satu kota yang memiliki banyak kelompok *dance cover*, selain Jakarta dan Surabaya. Fenomena *dance cover* di Indonesia mulai muncul pada tahun 2010. Bandung dan Yogyakarta adalah dua kota yang menjadi awal pertumbuhan *dance cover* di Indonesia. Sejak waktu itu, Bandung sering mengadakan acara-acara K-Pop. Dalam acara tersebut, sering kali ada penampilan dari kelompok *dance cover* yang menunjukkan berbagai macam kreativitas mereka, termasuk yang melakukan *crossdress*. Oleh karena itu, Bandung dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk menjawab masalah penelitian ini (Karima, 2013).

Tempat dimana peneliti melakukan pengamatan atau observasi adalah di pusat perbelanjaan di Kota Bandung yang sering mengadakan acara tarian *cover* seperti Bandung Indah Plaza, Cihampelas Walk, Braga City Walk, dan Bandung Elektronik Center. Selain pusat perbelanjaan, pengamatan dilakukan melalui media sosial. Untuk wawancara, lokasi dilaksanakan di kafe terdekat dari domisili informan dan salah satu informan dilakukan melalui via Google Meet dikarenakan sedang berada di Jakarta. Pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini dilakukan dari bulan Desember 2024 hingga bulan November 2025.

## 3.2 Teknik Pengumpulan Data

### 3.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai jenis informasi. Informasi ini berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan membantu peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang dianalisis (Creswell, 2007).

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh terwujud dalam bentuk tulisan, suara, gambar, simbol, dan lain-lain. Data ini dapat dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen resmi, video, foto, dan berbagai sumber lainnya. Namun, pada penelitian kualitatif, data yang didapatkan tidak berupa angka (Berliana, 2020).

Menurut Ahimsa-Putra (2011 : 10), informasi yang bisa diperoleh dari penelitian kualitatif meliputi interaksi dan pola tingkah laku masyarakat; nilai, norma, dan cara pandang hidup; berbagai hal yang berhubungan dengan fenomena sosial dan budaya; kriteria serta percakapan; serta lingkungan sosial dan fisik.

Mengenai metode pengumpulan data kualitatif, peneliti telah menjelaskan berbagai langkah yang diambil dalam penelitian, seperti pengamatan, wawancara, penelaahan literatur, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti melihat dengan teliti. Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati kondisi, benda, atau kejadian yang akan diteliti. Hasil dari observasi ini dicatat

dengan detail mengenai objek yang diamati. Dengan kata lain, pengamatan atau observasi adalah kegiatan terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk merasakan dan kemudian memahami informasi dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide yang sudah ada sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam melanjutkan penelitian. Menurut Yusa (2016 : 4), observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipasi, yaitu metode pengumpulan data yang memanfaatkan observasi dan indra, di mana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan (Pratiwi et al., 2024).

Peneliti melakukan aktivitas pengamatan yang berlangsung di Bandung. Beberapa tempat yang dikunjungi meliputi Bandung Indah Plaza, Cihampelas Walk, Braga City Walk, dan Bandung Elektronik Center. Lokasi-lokasi ini sering menjadi tempat untuk berbagai pertunjukan, termasuk penampilan *dance cover*. Selain pusat perbelanjaan, kegiatan ini juga bisa dilakukan di mana pun ketika informan tidak melakukan kegiatan *dance cover*. Pengamatan dilakukan dari awal acara hingga selesai, yang biasanya berlangsung sekitar 4-6 jam. Aspek yang diamati mencakup penampilan Blissone di atas panggung, di lingkungan rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Dalam proses pengamatan, peneliti memanfaatkan alat bantu seperti catatan lapangan dan ponsel. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dan poin-poin penting dari wawancara. Sementara itu,

ponsel digunakan sebagai alat perekam saat wawancara, untuk melihat aktivitas grup *dance cover* Blissone di media sosial, dan untuk mengambil foto kegiatan kelompok Blissone, baik di belakang panggung maupun saat tampil di depan penonton.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara berkomunikasi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan orang yang diwawancarai. Dalam studi ini, peneliti mengadakan wawancara mendalam, di mana peneliti mencari informasi lebih detail dengan terlibat langsung dalam kehidupan orang yang meminta informasi dan melakukan tanya jawab secara santai tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, sehingga suasananya menjadi lebih hidup, dan dilakukan beberapa kali (Rahardjo, 2011).

Peneliti bertanya kepada kelompok *dance cover* Blissone untuk mendapatkan jawaban tentang masalah yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan kepada anggota Blissone fokus pada bagaimana pengalaman interpersonal dalam lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan di luar rumah mempengaruhi pembentukan dan ekspresi identitas gender, serta ketiga anggota kelompok Blissone merepresentasikan identitas diri mereka dalam masyarakat.

Wawancara dengan orang yang memberikan informasi dilakukan pada waktu tertentu yang tidak tetap. Hal ini karena peneliti ingin memastikan situasi dan kondisi orang yang diwawancarai agar merasa

nyaman saat diwawancarai. Wawancara bisa dilakukan ketika orang tersebut memiliki waktu luang, seperti di sore atau malam hari.

Proses pengambilan wawancara dilakukan dengan bertemu langsung bersama informan. Tempat pelaksanaan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti disesuaikan dengan tempat tinggal informan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara jarak jauh dengan memanfaatkan aplikasi media sosial whatsapp untuk memperoleh informasi tambahan yang belum sempat ditanyakan oleh peneliti kepada informan.

### 3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek atau isu yang akan atau sedang diteliti. Informasi bisa didapatkan dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, ensiklopedia, dan berbagai sumber tertulis lainnya, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur, baik yang utama maupun yang sekunder. Penelitian ini mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan penelitian. Pada tahap yang lebih dalam, data akan diproses dan atau dikutip sebagai referensi untuk disajikan sebagai hasil penelitian, diringkas untuk mendapatkan informasi yang lengkap, dan dianalisis sampai menghasilkan pengetahuan untuk membuat kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Pengumpulan data lewat studi pustaka dilakukan oleh peneliti pada saat, sebelum, dan setelah penelitian. Studi pustaka dipakai oleh peneliti

untuk memudahkan pemahaman tentang masalah yang sedang diteliti dan membantu dalam mencari solusi dari permasalahan penelitian.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian umumnya mencakup berbagai fakta dan data yang disimpan dalam format dokumentasi, seperti foto, surat, catatan harian, dan lain-lain. Peneliti juga dapat mengambil gambar, memotret, atau merekam aktivitas secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi tambahan bagi metode observasi dan wawancara. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk mengambil foto dengan informan saat wawancara, yang berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melaksanakan penelitian.

#### 3.2.2. Teknik Pemilihan Informan

Dalam suatu studi, penting untuk memiliki informan yang dapat memberikan informasi yang tepat mengenai masalah yang sedang diteliti. Orang yang dipilih sebagai informan harus memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan latar belakang dari penelitian tersebut. Sebagai informan, dia harus dapat diandalkan atau jujur, mampu memenuhi janji, tidak bertentangan dengan konteks penelitian, dan memiliki pengetahuan tentang suatu hal atau kejadian (Berliana, 2020).

Untuk memilih informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah metode pemilihan informan yang didasarkan pada tujuan penelitian. Ketika memilih informan, peneliti harus mempertimbangkan beberapa kriteria yang sesuai dengan maksud dan tujuan

penelitian tersebut. Setelah memahami apa itu purposive sampling, kriteria untuk informan yang ditetapkan oleh peneliti adalah tiga anggota dari kelompok *dance cover* Blissone yang penampilannya sangat feminin.

Tabel 3. 1 Kriteria Informan

No	Kriteria Informan
1	Anggota Kelompok Blissone.
2	Menyukai <i>dance cover</i> .
3	Berperilaku feminin.

(Sumber: penulis, 2025)

### 3.3 Dataset Penelitian

#### 3.3.1. Analisis Data

Teknik analisis data di penelitian kualitatif yang bisa digunakan adalah melalui Analisis Interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Suyitno (2018), analisis interaktif adalah cara menganalisis dengan mengurutkan data sesuai dengan masalah, mengategorikan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan Miles dan Huberman (1994) tentang analisis interaktif, peneliti dapat melakukan analisis data melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah menyajikan semua data dari lapangan seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Langkah kedua adalah memilah data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip, dan dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Proses pemilihan data ini bertujuan untuk menentukan mana data yang penting dan mana yang tidak diperlukan.

Langkah ketiga itu adalah analisis data. Proses analisis data dilakukan dengan cara memahami hubungan antara data, menemukan keterkaitan makna, menjelaskan makna, dan menghubungkan data dengan teori yang telah dibuat.

Langkah keempat adalah tahap akhir, yaitu mengevaluasi hasil dari berbagai analisis yang telah dilaksanakan agar bisa ditarik kesimpulan, apakah hasilnya baik atau buruk, tepat atau tidak, serta signifikan atau tidak.

### **3.3.2. Validitas Data**

Keabsahan atau validitas data dalam suatu penelitian sangat penting untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan kredibilitas data. Dalam penelitian ini, validitas data diuji dengan menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keabsahan data dengan menyintesis informasi dari berbagai sumber. Metode ini secara efektif menguji data yang telah ada untuk memperkuat interpretasi dan meningkatkan keabsahan yang berdasarkan pada bukti yang ada. Ini dilakukan dengan memeriksa informasi melalui pengumpulan data dari sumber yang berbeda, bukan hanya dari satu tempat. Contohnya, data wawancara diambil dari lebih dari satu narasumber. Studi pustaka yang dilakukan mencakup beberapa penelitian sebelumnya yang perlu diperiksa kembali dalam proses penulisannya. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengecek keabsahan dengan metode triangulasi, yaitu:

1. Membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara.

2. Membandingkan kondisi dan pandangan dari narasumber dengan pendapat serta perspektif lainnya.
3. Membandingkan isi wawancara dengan isi dokumen atau sumber data yang terkait.

### 3.3.3. Sistematika Penulisan

Untuk membuat skripsi ini lebih mudah dipahami dan dipahami secara menyeluruh, kerangka dan pedoman penulisan harus dipaparkan secara sistematis. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyajian laporan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

#### 2. Bagian Utama Skripsi

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB II ini membahas variabel penelitian yang terdiri dari variabel pertama konsep gender, variabel kedua *dance cover*, landasan teori performativitas gender, dan kerangka pemikiran.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada BAB III ini membahas jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, teknik keabsahan data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan, dan sistematika penulisan.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ini membahas hasil penelitian seperti kisah hidup di dalam rumah dan di luar rumah, faktor-faktor pengaruh pembentukan identitas gender menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler yang dianalisis dari tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone yang dilakukan melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan didukung dokumentasi saat penelitian berlangsung.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada BAB V ini membahas Kesimpulan, kemudian saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai *life story* tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone dalam mempresentasikan identitas gender.

## **BAB IV**

### ***LIFE STORY* TIGA ANGGOTA KELOMPOK *DANCE COVER* BLISSONE DALAM MEMPRESENTASIKAN IDENTITAS GENDER**

Dalam bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *life story* tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone dalam mempresentasikan identitas gender. Pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu: (1) Bagaimana kisah hidup tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone membentuk cara mereka memahami identitas gender, (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses konstruksi identitas gender dari tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone, dan (3) Bagaimana tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone merepresentasikan identitas gender melalui aktivitas *dance cover*. Analisis dikaitkan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

#### **4.1. Kisah Hidup Tiga Anggota Kelompok *Dance Cover* Blissone**

##### **4.1.1. Kisah Hidup Rasendrya Yanuar Rachman**

Pada subbab ini penulis akan membahas kisah hidup Rasendrya Yanuar Rachman atau biasa dipanggil Acen oleh teman dekatnya. Acen merupakan lulusan Seni Tari dari ISBI Bandung di umurnya yang masih berusia 22 tahun dan saat ini bekerja sebagai pelatih tari di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Saat ini Acen mengalami kebingungan mengenai identitas gendernya sebagai seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, karena Acen merasa memiliki tingkat feminin yang lebih tinggi daripada sifat maskulinnya. Penampilan Acen

terkadang dianggap sebagai laki-laki pada umumnya, namun sesekali dianggap tidak sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki.

#### 4.1.1.1. Kehidupan di Dalam Rumah

Peran keluarga dalam pembagian keluarga Acen seperti kebanyakan keluarga pada umumnya. Tugas anggota keluarga perempuan lebih mendominasi di dalam rumah, seperti memasak, menyapu, mengepel, dan mencuci. Sedangkan tugas anggota keluarga laki-laki cenderung memperbaiki beberapa barang atau alat yang rusak di dalam rumah dan untuk laki-laki dewasa tugasnya untuk bekerja (mencari nafkah). Namun, sebenarnya tidak ada aturan tertulis bahwa peranan tersebut harus dilakukan oleh anggota keluarganya. Pada dasarnya, sejak kecil Acen memang sudah senang mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak atau membereskan rumah. Acen mencontoh tindakan tersebut dari neneknya. Maka dari itu, Acen tidak pernah mendapatkan perintah dari pihak keluarga kepada dirinya untuk melakukan tugas laki-laki pada umumnya.

“...Toh, peran laki-laki pada umumnya mungkin. Lets say. Hmm. Gimana ya? Gue jelas ini agak bingung ya. Sebenarnya, cuma ya let say. Punya pacar cewek? Iya, gak sih contoh kecil ya. Contoh ya, sebenarnya peranannya kan kayak atau mungkin mengayomi seseorang atau mungkin ya? Entah itu pasangannya, mungkin or someone gitu kan? Kayak ya mengayomi melindungi or something gitu.”  
(Acen, salah satu anggota Blissone, wawancara 2 November 2025)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut menunjukkan sudut pandang Acen mengenai peran laki-laki dicontohkan sebagai laki-laki yang mengayomi dan melindungi perempuan atau orang terkasihnya. Selain itu,

laki-laki harus bekerja keras karena tugasnya mencari nafkah. Dari beberapa contoh peran laki-laki yang disebutkan, Acen hanya melakukan peran yaitu bekerja keras dengan maksud tujuan untuk menyambung hidup. Dari kebingungan Acen memaknai identitasnya, Acen hanya melakukan apa yang sekiranya Acen sukai selama tidak merugikan orang lain.

Perasaan mengenai perbedaan diri Acen dengan laki-laki pada umumnya sudah dirasakan sejak kecil, tepatnya ketika Acen menginjak usia memasuki sekolah. Pada usia tersebut, anak-anak memang sedang senang-senanginya bersosialisasi dengan bermain bersama teman sebayanya. Ada kejadian yang membuat Acen sadar bahwa ternyata dirinya berbeda dengan anak laki-laki lainnya. Kejadian tersebut dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Sebenarnya, kalau misalkan ngerasa beda. Udah ngerasain beda tuh dari kecil ngerti gak sih kayak-kayak aku tuh. Sering-sering apa namanya sering ngerasa kayak laki-laki kok itu mereka main bola ya? Kok, aku gak mau sih? Kok. Aku gak suka sih itu sih itu hal ada itu hal *basic* banget ya. Kayak aku jujur, aku kayak dari kecil. Udah-udah ngerasa kayak gue main boneka. Tapi mereka ini, mereka main bola gitu kan terus kayak ya udah gitu...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, ketika teman-teman sebayanya asyik bermain bola, sedangkan dirinya lebih senang bermain boneka. Acen menjelaskan pada saat dirinya masih kecil tidak ada pikiran panjang mengenai mengapa dirinya berbeda dengan teman-temannya. Karena pada saat Acen menunjukkan tingkah laku yang lebih senang bermain boneka daripada bermain bola tidak ada satu pun anggota keluarga,

teman-teman sebayanya, atau bahkan guru sekolahnya yang melarang atau memberitahu bahwa tindakan tersebut dianggap salah.

Ketika Acen duduk di bangku sekolah menengah pertama, Acen mulai memikirkan yang dialami bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Sese kali dirinya masih tetap menyangkal perihal masalah tersebut. Seiring berjalannya waktu, Acen semakin mematangkan pikiran mengenai perbedaan dirinya. Pikiran mengenai masa depan dirinya akan seperti apa dan akan menjadi apa dengan sifat dan perilaku Acen yang berbeda. Pikiran itu muncul setelah Acen tinggal sendiri untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Sejak usia bayi hingga remaja, Acen tidak pernah tinggal bersama ibunya. Acen tinggal di daerah yang berbeda dengan ibunya dikarenakan ibunya harus bekerja. Pada saat itu, Acen tinggal bersama di rumah nenek dari ibunya. Oleh sebab itu, Acen tidak mendapatkan didikan keagamaan atau pendidikan karakter dari orang tuanya. Orang tuanya hanya memberikan fasilitas penunjang kehidupan dan Acen dididik oleh nenek dan kakeknya. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Jadi, kayak untuk memenuhi kebutuhan hidup, aku ada bunda aku. Kalau misalkan peran-peran yang lainnya. Kayaknya ngga aku dapetin kayak misalkan peran apa ya, peran ayah atau misalkan keagamaan, atau karakter apa gitu tentang mental enggak ada.” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Lingkungan rumah Acen lebih banyak anggota keluarga perempuan daripada laki-laki. Peran yang diberlakukan oleh keluarganya sama dengan

kebanyakan keluarga di masyarakat. Seperti pekerjaan domestik<sup>1</sup> dilakukan oleh perempuan dan laki-laki bertugas untuk mencari nafkah. Namun, ketika sang kakek wafat, peran tersebut sudah tidak berlaku lagi. Beberapa pekerjaan atau kegiatan sudah tidak lagi memandang jenis kelamin dan diselesaikan secara bersama-sama.

Selama ini Acen menganggap bahwa pola asuh yang diberikan tidak cocok dengan dirinya, terutama dari kakeknya yang mendidiknya secara keras. Acen memberikan contoh ketika dirinya mendapatkan juara di kelas dirinya tidak mendapatkan afirmasi positif dari kakeknya. Acen juga menganggap bahwa kakeknya hanya bisa menyuruhnya melalui omongan tanpa memberikan contoh. Karena pola asuh yang seperti itu, Acen tumbuh menjadi anak yang tertutup di hadapan keluarganya. Acen tidak pernah menceritakan apa pun mengenai dirinya, terutama mengenai identitas gendernya. Berikut kutipan wawancara dari Acen mengenai hal tersebut:

“...dia tuh gak pernah *reaction* itu jadi kayak aku gak suka dia waktu kayak gitu. Itu kan mungkin salah satu pola asuh yang salah, menurutku ya. Atau mungkin dengan cara dia menanggapi curhatan aku atau apa gitu cerita aku dan dengan pola asuh dia itu yang kayak agak keras. Jadi, kayak aku tuh. Gak suka gitu.” (Acen, wawancara 2 November 2025)

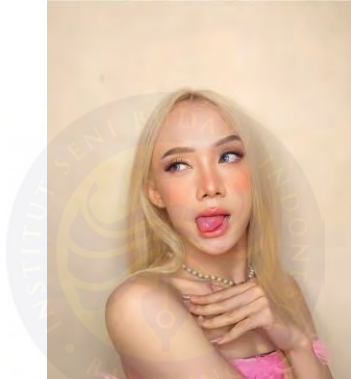
Semakin dewasa ketika Acen sudah memutuskan untuk tinggal sendiri, Acen lebih berani untuk mengekspresikan dirinya. Perubahan rambutnya yang dibiarkan tumbuh panjang, berpakaian layaknya perempuan, dan memoles wajahnya dengan riasan wajah. Acen pun tidak

---

<sup>1</sup> Pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan mengasuh anak.

segitu untuk menunjukkan penampilan barunya di hadapan keluarganya. Pihak keluarga mulai mengetahui bagaimana Acen berpakaian dengan melihat secara langsung. Tidak ada penolakan atau larangan dari pihak keluarga mengenai tampilan Acen. Sese kali anggota keluarga perempuan merespons secara halus seperti mengatakan *'lebih baik rambutnya diikat saja supaya lebih rapi'* atau *'pakai jaket lagi'*. Acen tidak menanggapi, namun merasa kesal ketika keluarganya mengomentari penampilannya.

Gambar 4. 1 Acen dengan Penampilan Seperti Perempuan



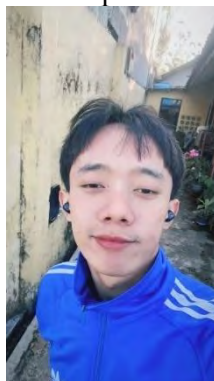
(Sumber: tangkapan layar Fathia Prayascita, Instagram @bubbledrinkeu 2025)

Penampilan tersebut Acen tunjukkan ketika mulai masuk di dunia perkuliahan. Awal-awal Acen merasa kesal terhadap keluarganya yang selalu mengomentari penampilannya. Acen tidak terima bahwa dirinya dikatakan seperti itu. Acen meresponsnya dengan berbagai perdebatan dan tetap membela dirinya yang memang dirasa tidak merugikan orang lain. Walaupun mendapat respons yang kurang baik, sejatinya Acen sudah menunjukkan sejujur-jujurnya mengenai dirinya di depan keluarga, terutama persoalan Acen berpakaian dan cara Acen bertingkah laku. Sudah tidak ada lagi hal-hal mengenai penampilannya yang ditutupi oleh dirinya.

“...kalau misalkan mendukung aku ke arah untuk yang lebih baik dengan versiku. Itu bundaku. Kayak misalkan ya, udah kamu mau lakuin apa pun boleh asal itu enggak ngerugiin kamu dan orang sekitar kamu kayak terus kayak misalkan selagi itu masih kamu yang jalanin, dan kamu enggak malu ya udah. Just do it gitu...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Penjelasan mengenai dukungan dari ibunya yang membuat Acen berani untuk mengekspresikan jati dirinya. Perlu digarisbawahi bahwa ibunya tidak secara langsung mendukung Acen berpenampilan seperti itu. Cara ibunya membebaskan dan memiliki pemikiran bahwa Acen sudah dewasa, bisa mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Selama Acen yang menginginkan dan tidak merugikan banyak orang, bagi ibunya itu tidak masalah. Ibunya pelan-pelan memahami dengan cara selalu menonton Acen ketika mengikuti lomba *cover dance*. Ibunya lebih membebaskan Acen karena mengerti bahwa anaknya tidak akan selalu seperti itu dan suatu saat akan berubah.

Gambar 4. 2 Penampilan Acen Di Rumah



(Sumber: Dokumentasi Acen, 2025)

Untuk Acen yang sekarang sudah tidak menunjukkan dirinya berpenampilan layaknya perempuan. Acen sudah memotong rambutnya dengan potongan laki-laki, tidak menggunakan pakaian layaknya

perempuan lagi, dan tidak menggunakan riasan wajah yang sangat mencolok seperti halnya perempuan. Sedikit demi sedikit perubahan tersebut Acen lakukan, karena dirinya sadar bahwa tidak bisa terus-menerus berpenampilan seperti itu. Perubahan itu didasari murni dari keinginan dirinya sendiri. Awalnya Acen memikirkan berpenampilan tersebut untuk jangka panjang dikarenakan banyak yang memujinya. Acen menganggap masanya telah selesai untuk mencari jati dirinya. Sekarang dirinya fokus untuk masa depan. Perubahan tersebut Acen lakukan karena sadar bahwa tidak semua lingkungan bisa menerima dirinya dengan tampilan yang seperti itu.

#### 4.1.1.2. Kehidupan di Luar Rumah

Sejak kecil hingga usia remaja, tepatnya setelah lulus di bangku menengah pertama, Acen aktif bermain dengan kedua teman perempuannya. Kedua temannya itu merupakan teman di rumah, teman Sekolah Dasar, dan teman Sekolah Menengah Pertama. Dalam waktu yang cukup lama, secara tidak langsung ada pengaruh pembentukan karakter Acen yang menunjukkan sisi femininnya. Namun, setelah Acen lulus SMP, dirinya harus pindah ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga sudah tidak lagi menghabiskan waktu bersama kedua temannya ini, tetapi masih berkomunikasi dengan baik.

Pada awalnya Acen masih menyembunyikan jati diri yang sebenarnya di hadapan masyarakat. Saat dirinya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, Acen masih berperilaku selayaknya laki-laki

pada umumnya, seperti berpacaran dengan perempuan. Namun, sesekali ada perasaan berbeda mengenai jati dirinya yang sejujurnya. Acen merasa malu apabila dirinya harus menunjukkan apa yang Acen rasakan. Perilaku feminin sudah ditunjukkan sedari dulu. Tetapi Acen masih yakin bahwa dirinya mampu melakukan peran laki-laki. Seperti disebutkan pada kutipan wawancara berikut.

“...mungkin itu masih tetap disembunyiin ya masih tetap *denial*. Sampai SMP pun, aku masih punya pacar cewek, dan aku masih ngerasa *fine-fine* aja. Meskipun itu kayak aku udah ngerasa kayak aku tuh *denial*, sebenarnya waktu itu ya. Kayak masih ditutupin karena aku masih malu, jadi kayak enggak ah gitu masih kayak enggak kok gitu kayak karena mungkin gue ngondek doang, tapi enggak dengan peran gua masih bisa sebagai laki-laki...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Gambar 4. 3 Penampilan Acen di Luar Rumah



(Sumber: Dokumentasi Acen, 2025)

Kesadaran yang lebih spesifik dirasakan ketika banyak anak laki-laki yang memilih sekolah di jurusan lain seperti teknik, tetapi Acen memilih untuk melanjutkan di jurusan tari yang mayoritas terdiri dari murid perempuan. Setelah mulai bersekolah, Acen tidak menganggap dirinya berbeda. Teman-teman perempuan yang satu kelas banyak yang mendukung dan menerima jati diri Acen. Dari pihak sekolah pun tidak ada yang

melarang atau menegur terkait identitas gendernya, karena pada saat itu Acen tidak menunjukkan perubahan yang signifikan secara penampilan. Dari lingkungan baru ini Acen mulai memiliki rasa percaya diri untuk semakin terbuka di depan masyarakat.

Reaksi teman-temannya semasa kecil tidak merasa heran apabila Acen bisa sejauh ini. Karena sejak kecil memang Acen sudah menunjukkan perilaku femininnya. Teman-temannya semasa kecil merasa kaget ketika Acen sudah berani untuk seterbuka itu. Sedangkan reaksi teman-temannya di SMK lebih menunjukkan rasa tidak peduli dengan penampilannya, karena Acen sudah berani menunjukkan mengenai identitasnya di hadapan teman-teman SMK. Jadi, teman-teman SMK Acen sudah mengetahui akan identitas Acen sejak awal mereka kenal.

Ketika berada di sekolahnya, Acen merasa tidak sendirian. Karena pada saat itu Acen dikelilingi dengan identitas yang serupa dengan dirinya. Acen yang pada saat itu merupakan salah satu siswa jurusan tari, Acen tidak hanya bergaul dengan teman sekolahnya. Ketika di luar sekolah pun Acen aktif mengikuti kegiatan *dance cover*. Lingkungan *dance cover* ini lebih banyak teman-temannya yang sama dengan dirinya. Namun, perlu digarisbawahi bahwa sebenarnya Acen menjadi seperti ini bukan karena dirinya terjerumus oleh teman-temannya, melainkan murni dari keinginan dirinya sendiri. Peran teman-temannya sebatas ingin mendukung kepada Acen untuk kebebasan berekspresi.

“ ...SMK tuh, aku udah mulai bisa mengidentifikasi dan udah kayak lu sejenis sama gua gitu. Jadi, kayak banyak banget.

Dan itu kayak bukan satu dua, tapi ya, banyak banget gitu. Apalagi anak-anak DC kan jadi kayak bejibun...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Dari pertemanan tersebut, Acen mengambil pelajaran bahwa sebenarnya gender itu tak terbatas. Teman-temannya tidak melihat apakah kamu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Menurutnya yang lebih penting adalah menjadi diri sendiri dan menunjukkan sifat yang sebenarnya. Tidak ada aturan atau larangan mengenai laki-laki harus seperti apa dan perempuan harus seperti apa, apalagi untuk menyuruhnya berubah. Peran teman-temannya pun lebih mengarahkan atau menyuruh mengekspresikan gendernya walaupun Acen tidak seperti laki-laki pada umumnya.

#### **4.1.2. Kisah Hidup Pido Gabriel**

Pada subbab ini penulis akan membahas pengalaman informan 2 yang bernama Pido Gabriel atau biasa dipanggil Pido. Usianya saat ini 23 tahun dan sekarang bekerja sebagai penari modern. Berbeda dengan Informan 1 (Acen), Pido tidak merasa kebingungan mengenai jati dirinya. Pido mendeskripsikan identitas gendernya sebagai gender fluid<sup>2</sup>. Dirinya bisa menyesuaikan lingkungan yang sedang bersamanya, apabila sedang berada di lingkungan laki-laki, Pido akan berperan maskulin, begitu pun sebaliknya, apabila sedang berada di lingkungan perempuan, maka Pido akan berperan feminin.

##### **4.1.2.1. Kehidupan di Dalam Rumah**

---

<sup>2</sup> Gender fluid adalah seseorang yang identitas gendernya tidak tetap dan bisa berubah seiring waktu atau tergantung situasi.

Stereotip di Indonesia mengenai laki-laki yang harus kuat dan tangguh sudah melekat di masyarakat. Laki-laki harus mampu mengerjakan pekerjaan berat, seperti halnya pertukangan yang menggunakan banyak perkakas. Sedari Pido kecil, dirinya dilarang oleh orang tuanya untuk menyentuh perkakas karena dirasa berbahaya. Selama usia tumbuh kembangnya, Pido lebih banyak menghabiskan waktu bersama neneknya daripada dengan orang tuanya. Neneknya mendidik Pido dengan penuh kelembutan cenderung dimanja. Oleh orang tuanya pun Pido mendapatkan ‘*Princess treatment*<sup>3</sup>’. Berikut kutipan wawancara yang menyebutkan hal tersebut.

“Kayak misalnya, ada atap bocor laki-laki yang dibenerin. Nah, justru itu dilarang waktu kecil tuh. Jadi, kayak jangan main kayak gitu. Bahaya udah diem aja ya, udah di *princess treatment* dari kecil.” (Pido, wawancara 4 November 2025)

Pekerjaan rumah seperti memasak atau bersih-bersih rumah tidak harus selalu dilakukan oleh pihak perempuan. Tidak ada kewajiban perempuan harus bisa melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki harus bisa mencari uang dan melakukan pekerjaan berat. Semua persoalan rumah tangga harus diurus bersama-sama, seperti apabila ibunya sedang bekerja, maka ayahnya yang mengurus urusan rumah, atau sebaliknya, apabila ayahnya yang sedang bekerja, maka yang mengurus rumah menjadi tugas ibunya. Menurut Pido, cara tersebut yang paling sesuai dengan dirinya, karena membuat rumah selalu rapi dan kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi.

---

<sup>3</sup> *Princess Treatment* adalah perlakuan istimewa, penuh perhatian, dan penghargaan yang diberikan oleh orang terkasih.

Orang tua Pido selama ini tidak pernah mengajarkan bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan harus seperti apa, mereka lebih banyak mendidik dengan cara sang anak harus bisa tanggung jawab atas pilihan jalan hidupnya dan cara tersebut cocok dengan Pido untuk eksplorasi mengenai jati dirinya. Setiap pilihan selalu ada konsekuensinya, dan Pido harus bisa menerima dan mempertanggung jawabkan itu semua. Yang paling penting Pido harus menjadi manusia sejujur-jujurnya, tidak pandang bulu apakah perilaku tersebut untuk laki-laki atau perempuan, benar atau salah. Berikut kutipan wawancara dari penjelasan tersebut.

“Di luar mau laki-laki atau perempuan, orang tua aku tuh ngajarin aku buat bertanggung jawab. Setiap apa yang dilakuin itu ada konsekuensinya kan? Nah, harus pertanggungjawabin itu.” (Pido, wawancara 4 November 2025)

Gambar 4. 4 Penampilan Pido di Dalam Rumah



(Sumber: Dokumentasi Pido, 2025)

Dari cara berpakaian, orang tua Pido tidak pernah mengatur atau melarang Pido harus berpenampilan seperti apa. Tidak ada perdebatan atau penolakan dari keluarga soal penampilannya. Sese kali ibunya mengomentari mengenai penampilannya ketika menggunakan *crop top*<sup>4</sup>.

<sup>4</sup> *Crop top* adalah jenis atasan yang lebih pendek, sehingga memperlihatkan bagian pinggang, pusar, atau perut pemakainya.

Bukan karena dilarang, melainkan memikirkan kesehatannya ketika menggunakan pakaian yang terbuka. Pihak keluarga yang berjenis laki-laki pun tidak ada yang mengomentari, untuk pihak keluarga yang beranggotakan perempuan lebih bisa menerima dan mendukung karena Pido lebih dekat dengan para sepupu perempuannya. Penjelasan tersebut disebutkan dalam kutipan wawancara ini.

“Kecuali mama aku aja sih bilang kayak kalo bisa gak sih beli bajunya jangan yang sepotong udah masuk angin mah yang repot mama udah itu aja.” (Pido, wawancara 4 November 2025)

Mengenai jati dirinya, Pido tidak pernah memulai pembicaraan hal tersebut dengan keluarganya. Karena waktu untuk berbicara sangat terbatas dan Pido lebih senang menghabiskan waktunya di luar rumah. Tapi Pido hanya menunjukkan dengan cara berpakaian, tingkah laku, dan cara berpakaian. Jadi secara tidak langsung, keluarganya sudah tahu dan mengerti bahwa jati diri Pido memang berbeda dengan laki-laki pada umumnya.

Pengaruh keluarga dirasa cukup besar dalam membentuk karakter Pido dari kecil hingga dewasa. Perilaku yang paling mempengaruhi adalah ketika tidak ada peran laki-laki harus seperti apa dan perempuan harus seperti apa. Selama pekerjaan tersebut bisa dilakukan oleh siapa pun, maka kerjakanlah. Tidak memandang apakah yang mengerjakan adalah seorang perempuan atau laki-laki. Pido membayangkan apabila dirinya dididik dengan berbagai tuntutan peran laki-laki, Pido akan tumbuh menjadi manusia yang tidak bisa mengekspresikan dirinya secara utuh dan

kemungkinan besar Pido tidak akan menerima diri sendiri atau bahkan bisa membenci dirinya sendiri.

#### 4.1.2.2. Kehidupan di Luar Rumah

Pido menyadari bahwa dirinya berbeda ketika dirinya mengetahui bahwa stereotip mengenai laki-laki harus memahami mesin atau otomotif, merokok, dan main perempuan. Sedangkan dirinya memang tidak suka dan tidak memahami akan hal tersebut. Kesadaran tersebut muncul ketika dirinya di usia Sekolah Menengah Pertama. Banyak teman laki-laknya yang lebih paham mengenai mesin atau peralatan lainnya yang bersangkutan dengan laki-laki. Ketika di bangku menengah atas pun dirinya sudah mulai terbuka akan identitasnya. Teman-teman atau lingkungannya selama sekolah tidak pernah keberatan apabila harus berteman dengan Pido yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak laki-laki seusianya. Pandangan tersebut disebutkan pada kutipan wawancara berikut.

“Ya, paling kayak kenapa sih buat sekarang ya, laki-laki tuh kayak harus identik banget atau mengerti mesin motor atau otomotif-otomotif, terus kayak ngerokok, dan main cewek ya begitu-begitu sih.” (Pido, 4 November 2025)

Gambar 4. 5 Penampilan Pido di Luar Rumah



(Sumber: Dokumentasi Pido, 2025)

Saat di luar rumah, Pido benar-benar sudah menunjukkan identitas yang sebenarnya. Tidak ada satu pun tempat dimana Pido harus mengubah atau menutupkan siapa dirinya. Pido memiliki prinsip bahwa harus menunjukkan apa adanya di hadapan semua orang tanpa ada pencitraan sedikit pun. Respons teman-temannya selama ini pun tidak ada yang melarang. Apabila ada yang menolak atau tidak bisa menerima identitasnya, maka Pido lebih memilih untuk tidak melanjutkan pertemanan.

“Kalau di Blissone kita bisa beneran *show our color* gitu. Jadi, ya, udah bebas itu. Kamu bisa beneran, jadi diri sendiri. Bisa mau ngomongin apapun sama mereka gak ada yang *nge-judge...*”  
(Pido, wawancara 4 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dari perbedaan identitas yang berbeda dengan kebanyakan laki-laki, Pido memiliki cukup banyak teman yang sama sepertinya. Peran mereka cukup penting bagi kehidupan Pido. Karena dengan adanya mereka, Pido tidak merasa sendirian. Perlu digaris bawahi, tidak sedikit pun Pido menjadi seperti itu karena teman-temannya. Karakter tersebut memang sudah muncul sejak kecil sebelum kenal dengan teman-temannya. Dampak yang didapat cenderung hal positif, karena lingkungan yang suportif sehingga mereka merasa diberi wadah untuk mengekspresikan diri tanpa batas.

#### **4.1.3. Kisah Hidup Simon Kristofer Panggabean**

Pada subbab ini penulis akan membahas pengalaman informan 3 yang bernama Simon Kristofer Panggabean atau biasa dipanggil Simon dan merupakan pendiri Blissone. Usianya saat ini 27 tahun dan sekarang bekerja sebagai penari modern dan juga pelatih tari modern. Simon merasa kebingungan

mengenai identitas gendernya semenjak kehilangan sosok dan peran ayah sejak kecil. Satu sisi dirinya bisa berperan sebagai laki-laki dan juga bisa berperan sebagai perempuan.

#### 4.1.3.1. Kehidupan di Dalam Rumah

Simon merupakan anak bungsu dan memiliki dua kakak laki-laki. Sejak kecil dirinya sangat akrab dengan kakak pertamanya dan ayahnya. Tetapi, setelah ayahnya wafat, Simon tidak seakrab itu lagi bersama keluarganya, karena sudah memiliki kesibukan masing-masing dan tidak ada sosok yang membuat keluarganya berkumpul.

“Secara jelas kan aku laki-laki gitu kan cuman mungkin kalau aku pribadi. Karena aku dari kecil kan memang udah ditinggal sama papa ya ditinggal meninggal gitu. Jadi, mungkin aku sendiri kayak kehilangan sosok figur ayah jadi kayak. Apalagi anak bungsu gitu kan? Aku kan? Jadi, pasti apa-apa mama ke aku gitu nyuruh-nyuruhnya ke aku jadi di 1 sisi. Aku bisa memposisikan diri aku sebagai bagaimana aku menjadi seorang ibu, tapi aku juga bisa menjadi seorang ayah gitu. Jadi, aku sendiri ya sebagai seorang laki-laki, tapi tidak menutup kemungkinan kalau aku sendiri bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan gitu.”  
(Simon, wawancara 10 November 2025)

Seperti kutipan wawancara tersebut dijelaskan saat berada di lingkungan rumah, Simon bisa berperan sebagai perempuan atau laki-laki. Dirinya yang merupakan anak bungsu selalu menggantungkan hidup pada ibunya. Kehilangan sosok ayah sejak kecil membuat dirinya kurang mendapatkan peran atau figur dari seorang ayah. Tidak hanya dirinya, ibunya pun kehilangan sosok suami. Sejak saat itu, baik ibunya maupun Simon saling menggantungkan diri satu sama lain. Selama ini, pengganti sosok ayahnya adalah kakak pertamanya. Walaupun Simon merupakan seorang laki-laki, tapi tidak menutup kemungkinan dirinya bisa melakukan

pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Berikut penjelasan dari kutipan wawancara dengan informan.

Saat kehilangan sosok ayah Simon pada saat itu baru berusia 11 tahun. Usia dimana masa-masa pubertas dan peralihan dari anak-anak ke remaja. Sejak saat itu juga Simon sadar bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Sempat merasa kebingungan akan seperti apa dirinya tanpa figur ayah, namun tidak sampai hilang arah. Simon menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang dirinya tahu dan Simon inginkan. Apa yang Simon lakukan tujuannya hanya tidak ingin mengecewakan ibunya. Berbagai pikiran buruk mengenai masa depan sudah biasa dialami. Setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, dan Simon sudah menerima dan memahami dampak ke depannya akan seperti apa. Apabila suatu saat keputusannya dianggap salah, maka akan dijadikan pembelajaran dan pengalaman untuk Simon.

“Kalau mama sendiri sih mungkin karena memang pemikirannya masih pemikiran kolot ya. Pemikiran lama gitu. Jadi, mikirnya ya, cowok harusnya kerja, cewek yang ngerjain-ngerjain rumah. Cuman ngelihat aku dari kecil memang udah suka bantuin mama beres-beres, jadi kayak ya mama juga enggak ngerasa kalau aku enggak seharusnya untuk melakukan pekerjaan itu gitu. Jadi, karena aku memang suka bersih-bersih. Jadi ya, mama juga kadang minta aku buat bantuin gitu-gitu loh...” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, ibunya Simon memiliki stereotip mengenai peran laki-laki harus bekerja dan peran perempuan yang harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, karena sejak kecil Simon sudah senang dengan pekerjaan rumah, ibunya pun tidak masalah dengan hal itu justru merasa terbantu. Orang tuanya pun tidak ada tuntutan laki-laki

harus seperti apa dan harus bisa apa. Selama didikan moral dirasa cocok karena Simon tumbuh menjadi manusia yang disiplin.

“...kalo itu aku belum karena aku gak mau yang terlalu kayak mengingat udah terjadi banyak hal gitu kan antara aku sama keluarga. Apalagi sama mama gitu kayaknya. Lebih baiknya mungkin belum di waktu yang tepat aja. Untuk ngomong gitu, aku harus kayak gimana. Jadi, aku masih apa ya ibaratnya menutup diri masih tetap ada menutup diri nih dalam diri atau event aku sama mama...” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut mengenai identitas gendernya, Simon masih menutup diri di hadapan keluarganya. Dirinya belum menemukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut kepada ibunya. Selain itu ada faktor lain yang membuat dirinya masih takut untuk menunjukkan identitasnya. Terlalu banyak perilaku dan kejadian yang membuat keluarganya kecewa, maka dirinya enggan untuk menceritakan hal ini. Simon belum siap atas respons ibunya dan kedua kakaknya, karena keluarganya sangat keras. Selama ini, ibunya pun tidak pernah mengetahui bahwa Simon lebih sering membawakan *cover dance* grup perempuan. Ibunya sebatas mengetahui bahwa anaknya seorang penari dan pelatih tari modern.

Gambar 4. 6 Penampilan Simon di Dalam Rumah



(Sumber: Dokumentasi Simon, 2025)

Penampilan selama di rumah seperti laki-laki pada umumnya, untuk menghindari kecurigaan orang tuanya terhadap dirinya. Simon lebih bisa memposisikan dirinya sebagai laki-laki di hadapan keluarganya. Pengaruh keluarga yang membentuk identitas gendernya tidak begitu besar apabila dibandingkan dengan pengaruh dari teman-temannya.

#### 4.1.3.2. Kehidupan di Luar Rumah

Simon merupakan penggiat *dance cover* sejak 2015. Saat di luar rumah, dirinya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman *dance cover*-nya. Dirinya pun mulai menyadari identitas gendernya setelah masuk ke lingkungan *dance cover* dan merasa punya tempat untuk menyalurkan ekspresinya. Simon bisa menjadi dirinya sendiri ketika di luar rumah tanpa harus mendapatkan respons negatif dari orang di sekelilingnya.

“Kalau di luar rumah enggak sih karena aku ngerasa banyak banget teman-teman aku yang bisa bebas berekspresi sama kayak aku gitu loh. Jadi, aku ngerasa mereka semua. Kalau mereka bisa bebas berekspresi tanpa harus ada yang ditutupin kenapa aku harus kayak gini, kenapa aku harus menutup-nutupi itu gitu.” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut disebutkan selama di lingkungan luar rumah, Simon banyak melihat teman-temannya yang bebas berekspresi dan memiliki identitas yang sama seperti dirinya. Oleh karena itu, dirinya tidak pernah menyembunyikan identitasnya karena merasa tidak sendirian. Peran teman-temannya sangat berarti bagi dirinya. Mereka saling rangkul ketika ada masalah, saling memberikan saran yang baik seperti apa, dan selalu ada ketika dibutuhkan. Pentingnya teman-teman untuk membangun karakter Simon. Banyak pengalaman yang didapat dari teman-

temannya. Contohnya ketika teman-temannya memilih untuk memutuskan suatu pilihan akan berdampak seperti apa, dan ketika Simon memilih keputusan lain, dampaknya tidak akan sama seperti temannya. Hal tersebut Simon jelaskan pada kutipan wawancara berikut.

“Kalau aku sendiri sih ngerasanya mereka kan umurnya kan di bawah aku gitu, kan. Jadi, aku ngerasa pengalaman aku sendiri gak cukup untuk *nge-support* sebagaimana diri aku gitu. Jadi, aku juga butuh pengalaman-pengalaman mereka untuk *nge-support* dan kayak biar aku kayak punya vision. Kayak. Oh, berarti, kalau misalkan mereka kayak gini-gini-gini kalau misalkan aku terapinnya kayak gini, gini-gini kayaknya ntar bakal kayak gini, cuman adalah sedikit yang kayak enggak mungkin aku ambil gitu loh.” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Gambar 4. 7 Penampilan Simon di Luar Rumah



(Sumber: Dokumentasi Simon, 2025)

Dari berbagai lingkungan di luar rumah, seperti teman sekolah, teman kuliah, dan teman *dance cover*, Simon belajar mengenai gender. Sudut pandang masing-masing orang tentunya berbeda. Tidak semua lingkungan bisa menerima perbedaan. Simon lebih senang berada di lingkungan *dance cover*-nya, terutama di Blissone. Dalam Blissone, semua anggotanya benar-benar unik. Bagi Simon, hal tersebut adalah pengalaman baru, sehingga Simon semakin mengerti mengenai perbedaan dan bisa menghargai keputusan teman-temannya yang memilih jalan berbeda.

Sejauh ini identitas gender Simon sangat didukung oleh Blissone. Tetapi, Simon masih bisa memfilter mana yang bisa dilakukan dan tidak pantas dilakukan.

## 4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Konstruksi Identitas Gender

Menurut Sari (2023), karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang umumnya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lebih menonjolkan dari bentuk fisik, seperti tinggi atau pendek dan kurus atau gemuk. Sedangkan untuk faktor eksternal cenderung dari lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan media sosial.

### 4.2.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri sendiri, faktor fisik atau faktor biologis. Beberapa perilaku feminin dirasa oleh informan memang sudah diatur seperti itu atau bawaan dari lahir. Berikut penjelasan dari informan berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan.

“Mungkin untuk kasarnya, pengaruh dari teman-teman sih enggak ada ya. Aku kayak gini sampai sekarang kayak secara alamiah, dan kemauan aku yang bener-bener ya udah aku pengennya kayak gini, kayak gini gitu untuk teman-teman aku yang menjerumuskan sih enggak ada.” (Acen, wawancara 2 November 2025)

“Enggak sih, kayaknya aku yang mempengaruhi teman-teman aku.” (Pido, wawancara 2 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara Acen dan Pido, sama-sama menjelaskan bahwa pembentukan identitas mereka tidak dipengaruhi oleh teman-temannya. Perilaku yang dilakukan murni berasal dari kemauan dirinya sendiri. Tidak ada tuntutan atau perintah dari orang lain. Keinginan dalam dirinya tidak akan terealisasikan apabila tidak ada tempat untuk berekspresi.

Faktor internal berpondasi pada faktor biologis atau faktor fisik. Susunan kromosom (XX atau XY) menentukan jenis kelamin biologis awal dan memicu rangkaian perkembangan hormon. Paparan hormon, terutama di masa perkembangan janin dan setelah kelahiran, memainkan peran penting dalam diferensiasi otak. Keseimbangan hormon androgen dan estrogen di otak memengaruhi sirkuit saraf yang berhubungan dengan perilaku dan identitas gender. Interaksi antara hormon dan sel-sel otak yang sedang berkembang menghasilkan perbedaan regional tertentu di otak antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi dasar biologis bagi identitas gender dan perilaku terkait.

Faktor internal tidak cukup untuk menunjukkan identitas para informan, maka diperlukan faktor eksternal untuk bisa dipahami di masyarakat. Apabila hanya salah satu faktor yang bekerja, baik faktor internal saja maupun faktor eksternal saja, maka pembentukan identitas gender tidak akan terjadi. Identitas gender yang dialami seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks dan dinamis antara faktor biologis internal (gen, hormon, otak) dan faktor psikososial eksternal (keluarga, teman, media sosial).

#### **4.2.2. Faktor Eksternal**

##### **4.2.2.1. Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal pembentukan kepribadian. Berbagai peran keluarga seperti keharmonisan antara kedua orang tua, pola asuh terhadap anak, keadaan ekonomi keluarga, dan kehidupan di lingkungan keluarga. Dari ketiga informan, semuanya

berpendapat bahwa ada pengaruh dari keluarga. Berikut kutipan wawancara dari ketiga informan.

“...*Let say* cukup besar karena mungkin masih ada beberapa didikan keluarga aku yang aku bawa sampai sekarang...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

“Kayaknya cukup besar ya. Mungkin kalau emang aku disuruh kayak di kotak-kotakin nih cowok harus gini, cewek harus gini. Cowok harus main ini, cowok harus pakai kayak gini. Kayanya aku bakalan tumbuh buat gak bisa ngeekspresiin diri aku secara utuh...” (Pido, wawancara 4 November 2025)

“...kalau dibilang pengaruh sebenarnya 50:50 sih karena aku sendiri ngebangun karakter aku teh based on masalah yang terjadi di rumah...” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Beberapa pengaruh dari keluarga membentuk identitas gender Acen yang sekarang, diantaranya karena Acen pernah tinggal di rumah neneknya yang mayoritas beranggotakan perempuan. Anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki hanya sedikit. Acen juga lebih cocok dengan sepupu perempuannya. Berikut kutipan wawancara yang disebutkan oleh Acen mengenai keluarganya.

“...Aku tuh punya 3 nenek. Nah, rata-rata mereka tuh anaknya cewek-cewek semua...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Selain itu, Acen sangat jarang tinggal bersama orang tuanya. Orang tuanya bercerai sejak Acen masih balita. Hal tersebut membuat Acen tidak mendapatkan peran dan figur dari seorang ayah. Beberapa perilaku Acen cenderung mencontoh anggota keluarganya yang perempuan.

Kurangnya peran orang tua membentuk kepribadian dan identitas gender Pido yang sekarang. Sejak kecil dirinya lebih banyak menghabiskan waktu dengan neneknya, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Selama ini pola asuh yang diberikan cenderung lebih ke perilaku dimanja. Pido

cenderung tidak bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki sebab tidak ada yang memberikan contoh padanya.

“Kata mama aku selama perbuatan itu ga ngerugiin orang lain, karna emang kamu mau ngelakuinnya ya gapapa.” (Pido, 4 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Pido mendapatkan kebebasan dari orang tuanya. Kesempatan tersebut Pido gunakan semaksimal mungkin untuk mengeksplorasi identitasnya. Beberapa kegiatan Pido coba lakukan demi mengetahui apa yang dirinya suka. Orang tuanya pun tidak keberatan atas perbuatan yang sudah Pido lakukan selama ini.

Anggota keluarga Simon di rumah terdiri dari ayah, ibu, dua kakak laki-laki, dan Simon. Walaupun mayoritas beranggotakan laki-laki, tetapi Simon merasa tidak ada yang mencontoh bagaimana menjadi laki-laki. Kakaknya yang memiliki watak keras membuat Simon menjadi takut dan tidak ingin memiliki sifat yang sama dengan kakaknya. Meskipun begitu, Simon tetap menjaga hubungan baik dengan kakaknya.

“...semenjak papa meninggal deh karena semenjak saat itu kayaknya. Apa ya? Beda banget lah gitu. Bener-bener berubah banget keluarga...” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Simon menyebutkan bahwa setelah kehilangan ayahnya membuat keluarganya menjadi berubah. Simon hanya mendapatkan pola asuh dari ibunya dan tidak mendapatkan figur ayah selama masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Hal tersebut membuat Simon hanya menggantungkan hidupnya kepada ibunya selama di rumah. Oleh sebab itu, ketika di rumah Simon lebih dekat dengan ibunya.

#### 4.2.2.2. Sekolah dan Teman

Pergaulan teman-teman di sekolah maupun teman rumah menjadi pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang, diantaranya dengan kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan antara siswa dengan gurunya. Dari tiga informan, mereka mendapatkan lingkungan yang mendukung. Teman-temannya mampu menerima perbedaan identitasnya. Kesamaan lainnya ialah lebih banyak berteman dengan perempuan atau pun laki-laki yang sama memiliki sifat feminin.

“Mungkin lebih spesifikasi waktu aku ke SMK ya, ketika banyak banget cowok yang misalkan ngambil jurusan lain. Tapi aku dari SMK udah ngambil jurusan tari...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Acen, dirinya mendapatkan banyak dukungan dari teman sekolahnya karena mengambil jurusan tari. Stereotip mengenai laki-laki yang suka menari dianggap gemulai tidak Acen pedulikan. Karena pada dasarnya Acen senang menari sejak kecil.

“Sebelumnya, aku memang kan suka banget sama *dance* ya. Semenjak aku masuk SMA gitu. Jadi, dari situ kayak aku ngerasa, bahkan kakak-kakak kelas Aku, adik-adik kelas Aku juga ngelihat Kayak aku potensial banget. Bahkan guru-guru gitu di sekolah Aku. kayak ngelihat Aku potensial banget untuk jadi seorang *dancer* gitu. Jadi, kayak di 1 sisi itu ngebangun rasa percaya diri aku gitu. Karena aku ngerasa. Oh, kayaknya emang udah banyak *support* dari orang-orang soal ini. Jadi, kenapa tidak di disalurkan ke tempatnya gitu. (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Simon menjelaskan bahwa pada awalnya memang sudah menyukai *modern dance*. Pihak sekolahnya sangat mendukung atas potensi yang dimiliki oleh Simon.

Karena hal tersebut, Simon dewasa memiliki banyak teman-teman *dance cover* yang mayoritas memiliki identitas yang sama seperti dirinya.

#### 4.2.2.3. Media Sosial

Faktor media sosial cukup berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Semakin maraknya media sosial saat ini memudahkan bagi beberapa orang untuk mengetahui apa yang sedang *tranding*<sup>5</sup>. Media sosial juga merupakan wadah bagi banyak orang untuk berekspresi. Aksesnya yang tidak terbatas mempermudah orang untuk meniru apa yang idolanya dilakukan.

“...Aku terinspirasi juga dari beberapa artis, bukan artis kayak *role models*. Contoh di ruang lingkup yang lebih kecil tua ada namanya Kak Rangerpinkk nama aslinya Aji. Aku jadiin dia sebagai *role model* karena dia tuh berani maksudnya kayak ya. Iya, tau dia cowok cuman. Dia tuh berani untuk pake pakaian cewek, selagi dia berprestasi selagi dia ngelakuin apapun dengan uang sendiri. Jadi, kayak dia bebas untuk mengekspresikan dirinya. Terus, mungkin aku juga kenal namanya Fahrul Rachman, dia salah satu anak ISBI. Kayak dia untuk ke keluarganya, itu *event* itu ke mama papanya pun dia sangat seterbuka itu...” (Acen, wawancara 2 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, selain dari keinginan dirinya sendiri dan dukungan dari beberapa temannya, Acen memiliki panutan yang merupakan seorang tokoh publik yaitu Rangerpinkk atau AJ dan Fahrul Rochman sejak usia remaja.

---

<sup>5</sup> *Tranding* adalah topik yang sedang populer di media sosial pada saat tertentu.

Gambar 4. 8 Rangerpinkk



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @rangerpinkk 2025)

Menurut Acen, Rangerpinkk sangat berani menggunakan pakaian perempuan padahal seorang laki-laki. Rangerpinkk juga merupakan seorang penari yang biasa menirukan grup perempuan.

Gambar 4. 9 Fahrul Rochman



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @fahrulrochman\_ 2025)

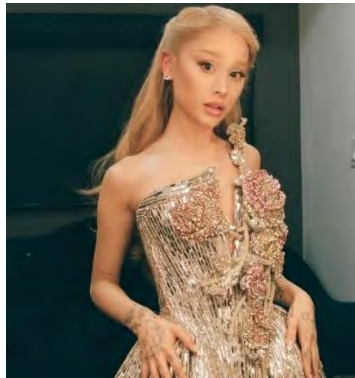
Sedangkan sudut pandang Acen mengenai Fachrul Rochman adalah tokoh publik yang berani menunjukkan jati dirinya di hadapan orang tuanya. Berdasarkan kedua tokoh publik tersebut, Acen mendapatkan pelajaran bahwa selama seseorang memiliki prestasi, bakat, atau keunggulan yang bisa ditunjukkan, maka semakin bebas juga untuk orang itu mengekspresikan dirinya. Dampak yang didapatkan dari kedua tokoh publik tersebut berbeda. Dari Rangerpinkk Acen melihat jalan hidupnya yang sama

dengan dirinya dan dari Fahrul Rochman melihat berdasarkan karya yang dibuatnya, sehingga Acen merasa terwakili dan terinspirasi.

“...awalnya kan aku tuh gak ngerti tentang gender-gender gitu kan. Terus waktu media sosial mulai marak kayak ada nih isu-isu ini. 1 favorit artis aku *it's Ariana Grande of course*, dia yang vokal banget tentang kesetaraan gender, jadi sangat mempengaruhi.”  
(Pido, wawancara 4 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, salah satu yang mempengaruhi pembentukan identitas Pido adalah seorang penyanyi yang bernama Ariana Grande. Hal yang paling terwakilkan dari seorang Ariana Grande adalah ketika menyuarakan mengenai isu-isu gender. Isu yang diangkat seperti melawan standar ganda, ketika perempuan mengekspresikan identitasnya sering kali menerima respons negatif, sementara laki-laki menerima respons positif. Kesetaraan hak untuk memilih peran untuk perempuan dibebaskan, seperti apakah ingin menjadi ibu rumah tangga atau pekerja tanpa tekanan dari lingkungan masyarakatnya dan Ariana Grande memberikan dukungan terhadap kaum LGBTQ+.

Gambar 4. 10 Ariana Grande



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @arianagrande 2025)

Masa peralihan dari anak-anak menuju remaja merupakan masa dimana individu ingin mencoba banyak hal. Apapun akan dilakukan demi mencapai tujuannya. Tidak pandang bulu apakah perbuatan tersebut benar atau salah. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Simon dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau *public figure*, aku ada beberapa nama kayak. Taylor swift. Aku suka taylor swift, dan suka banget taylor dari zaman SMP. Terus Ariana Grande. Aku juga suka Ariana di zaman SMP. Nicki Minaj, juga. Aku suka dari zaman SMP. Beyonce juga. Aku suka dari zaman SMP jadi. 4 orang itu, 4 orang tersebut tuh. Kayak aku ngerasa dengan mereka, mereka sendiri kan orang-orang yang kayak *men-support*, bagaimana orang untuk berekspresi gitu kan? Aku juga ngerasa kayak aku adalah orang yang mereka support juga gitu. Loh, jadi aku ngerasa sangat berpengaruh juga gitu mereka di dalam hidup.” (Simon, wawancara 10 November 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut mengenai tokoh publik yang membantu pembentukan identitas gendernya Simon adalah Taylor Swift, Ariana Grande, Nicki Minaj, dan Beyonce. Keempat tokoh publik tersebut sudah disukai dan menjadi panutan sejak Simon masih duduk di sekolah menengah pertama.

Gambar 4. 11 Nicki Minaj



(Sumber: <https://www.thecut.com/2014/12/nicki-minaj-is-a-glorious-fashion-rainbow.html> diakses pada 13 November 2025)

Gambar 4. 12 Taylor Swift



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @taylorswift 2025)

Gambar 4. 13 Beyonce



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @beyonce 2025)

Alasan Simon menyukai keempat tokoh publik tersebut karena tipe orang yang bisa berekspresi tanpa mendengar omongan orang lain. Mereka sangat vokal untuk menyuarkan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, Simon merasa mendapat dukungan dari Taylor Swift, Ariana Grande, Nicki Minaj, dan Beyonce.

#### **4.3. Tiga Anggota Kelompok *Dance Cover* Blissone Merepresentasikan Identitas Gender**

Pada subbab ini akan membahas bagaimana gender direpresentasikan ketika di atas panggung dan di lingkungan masyarakat. Kemudian dianalisis menggunakan teori performativitas gender Judith Butler yang menjelaskan bahwa gender terbentuk karena adanya pengulangan tindakan secara sadar, bukan karena alamiah

atau bawaan lahir. Teori ini juga berperan dalam menginterpretasikan hubungan antara penampilan di atas panggung dan identitas gender tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone di masyarakat.

### 4.3.1. Representasi Identitas Gender di Lingkungan *Dance Cover*

#### 4.3.1.1. Profil Umum Blissone

Blissone merupakan salah satu kelompok *dance cover* yang berasal dari Kota Bandung. Terbentuk sejak tahun 2022 dan terdiri dari 12 anggota utama. Terdapat juga anggota cadangan yang apabila dijumlahkan menjadi 24 orang. Anggota cadangan difungsikan ketika suatu waktu ada anggota utama yang tidak bisa mengikuti kegiatan di atas panggung, maka akan digantikan sementara oleh anggota cadangan. Berikut kutipan wawancara mengenai anggota Blissone menurut penuturan dari pendiri Blissone.

“Karena kan kita kan *performnya* waktu itu emang lagi mau *ngecover* Izone kan. Terus mau tetap gimana ya caranya biar si cover izeone nya tuh tetap kita bawa, tapi dengan cara kita jadi masuklah si kata Blissone ini gitu...” (Simon, pendiri Blissone, wawancara 10 November 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Simon menjelaskan bahwa pada awalnya Blissone dibentuk untuk menirukan dari *girlband* Izone<sup>6</sup>. *Girlband* Korea-Jepang tersebut beranggotakan 12 orang. Oleh sebab itu, Blissone harus tampil di atas panggung dengan 12 anggotanya supaya disesuaikan dengan Izone.

---

<sup>6</sup> *Girlband* Izone merupakan grup musik yang seluruh anggotanya perempuan. Terdiri dari 12 orang anggota, dengan 3 anggota dari Jepang dan 9 anggota dari Korea Selatan.

Gambar 4. 14 Blissone



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @official\_blissone 2025)

Blissone terkenal karena sinkronisasinya di lingkungan *dance cover*. Rapinya ketika di atas panggung menjadikan ciri khas Blissone. Blissone sendiri diambil dari kata Bahasa Inggris “Bliss” yang artinya kebahagiaan ketika sedang melihat pemandangan yang indah, dan “One” diambil dari *girlband* Izone. Nama tersebut diharapkan penonton yang sedang melihat penampilan Blissone di atas panggung akan terhibur karena melihat penampilan yang indah. Blissone sendiri tidak sepenuhnya meniru gerakan dan kostum yang digunakan oleh Izone. Ada beberapa gerakan yang dimodifikasi supaya menjadi identitas dari Blissone dan tetap mempertahankan beberapa gerakan dari Izone supaya tetap ada unsur dari *girlband* Izone.

Salah satu pencapaian Blissone adalah memenangkan juara perlombaan *dance cover* se-Indonesia di Jakarta. Lomba tersebut dijurikan oleh Brandon yang merupakan penari modern terkenal dari Indonesia Mencari Bakat (IMB) dan penari dari Korea langsung. Pada dasarnya, visi misi Blissone untuk selalu menjadi juara satu. Simon mendidik semua

anggotanya untuk selalu meningkatkan rasa ambisius untuk memenangkan perlombaan.

#### 4.3.1.2. Penampilan Ketiga Informan di Atas Panggung

Perbedaan antara Blissone dengan grup *dance cover* lainnya adalah belum adanya grup *dance cover* yang menirukan *girlband* Izone. Banyak orang juga berpendapat bahwa penampilan Blissone sangat energik ketika di atas panggung. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“...Kalau Blissone sendiri sejauh ini, aku belum menemukan *cover* Izone atau *dance cover* lain yang bisa kesinkron, bisa *se-powerful* dan bisa serapi Blissone ya, menurut aku gitu, dan bukan aku mau sombong, gitu cuman ketika aku sendiri menilai sebagai juri, dan aku melihat sebagai penonton ya yang aku lihat pasti. Si patokannya tuh adalah Blissone gitu karena aku ada di dalam grupnya, dan aku tahu gitu...” (Simon, pendiri Blissone, wawancara 10 November 2025).

Ketika di atas panggung, Blissone memperhatikan setiap detailnya, terutama kostum dan riasan wajah. Setiap anggotanya sudah memiliki peran-peran tersendiri, seperti Acen yang biasa mengurus riasan wajah, Pido yang mengurus kostum, dan Simon yang membuat koreografi. Berikut merupakan foto penampilan ketika akan ada perlombaan.

Gambar 4. 15 Penampilan Acen di Blissone



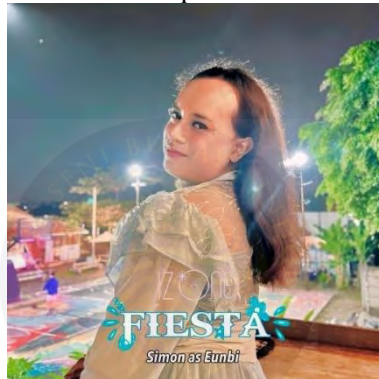
(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @official\_blissone 2025)

Gambar 4. 16 Penampilan Pido di Blissone



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @official\_blissone 2025)

Gambar 4. 17 Penampilan Simon di Blissone



(Sumber: Tangkapan Layar Fathia Prayascita, Instagram @official\_blissone 2025)

Selain mengikuti perlombaan, Blissone sesekali diundang ke sebuah acara dan menjadi *guest star*<sup>7</sup> atau penampilan khusus. Ketika menjadi *guest star*, Blissone tidak selalu membawakan tarian Izone. Mereka akan mengikuti apa yang diperintah oleh manajemen dari acara tersebut. Namun, ketika perlombaan, Blissone akan selalu membawakan tarian Izone karena sudah menjadi identitasnya.

Dari ketiga foto informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika di atas panggung Blissone akan menampilkan dirinya yang sangat feminin,

---

<sup>7</sup> *Guest Star* merupakan istilah yang mengacu pada seseorang yang muncul untuk sementara waktu di suatu acara.

yang terlihat dari cara berpakaian, riasan wajah, dan gerakan-gerakan dalam tariannya. Hal tersebut didasari karena Blissone merupakan kelompok *dance cover* yang menirukan dari *girlband* Izone. Ketika di atas panggung, ketiga informan akan menjalankan tugasnya sebagai penari modern secara profesional.

#### 4.3.2. Representasi Identitas Gender di Masyarakat

Laki-laki yang memilih untuk berpenampilan feminin, baik melalui pakaian, riasan wajah, atau cara bertingkah laku adalah hal yang menantang pandangan tradisional bahwa gender hanya ada dua (laki-laki dan perempuan). Menurut Butler, gender bukanlah sesuatu yang sudah ada di dalam diri kita sejak lahir, melainkan sebuah pertunjukan atau akting yang kita ulang-ulang setiap hari berdasarkan aturan masyarakat. Kita semua berakting sebagai laki-laki atau perempuan melalui cara kita berpakaian, berbicara, dan bertindak. Dengan melanggar batas-batas yang mewajibkan laki-laki harus terlihat kuat, penampilan ini menunjukkan bahwa gender itu sendiri hanyalah sebuah tiruan. Artinya, baik maskulin maupun feminin itu sama-sama adalah hasil dari akting yang diulang-ulang. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada alasan mutlak mengapa tubuh laki-laki harus selalu terikat pada sifat-sifat maskulin.

##### 4.3.2.1. Informan Rasendrya Yanuar Rachman

Tindakan pengulangan yang dilakukan Acen sejak kecil sudah sangat signifikan dengan perannya yang feminin. Acen kecil yang lebih senang bermain boneka merupakan ciri awal dari identitas gendernya yang

sekarang. Faktor utama Acen tidak menjalankan peran laki-laki adalah tidak adanya figur seorang ayah. Lingkungan rumahnya yang mayoritas beranggotakan perempuan, membuat dirinya semakin tidak mengetahui bagaimana peran laki-laki menurut sudut pandang masyarakat banyak. Dari sini Acen selalu meniru kegiatan yang biasa dilakukan oleh neneknya, seperti senang memasak dan senang membereskan rumah. Selain anggota keluarganya, lingkungan pertemanan Acen lebih banyak perempuannya daripada laki-laki. Banyak aktivitas atau kegiatan yang biasa diperankan oleh perempuan, Acen juga melakukannya.

Semakin Acen bertambah usia, Acen banyak mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Sejak masuk SMK, Acen mulai berani menunjukkan identitas dirinya yang selama ini masih belum diketahui orang. Dukungan dari temannya digunakan oleh Acen untuk menunjukkan ekspresi gendernya. Pengaruh dari tokoh publik juga menambah kepercayaan diri Acen untuk terbuka di masyarakat.

Dari usia masuk SMK hingga lulus kuliah, Acen lebih senang menunjukkan dirinya sebagai perempuan. Selalu menggunakan riasan wajah setiap kemana pun dirinya pergi, menggunakan pakaian yang lebih cocok untuk perempuan, hingga memanjangkan rambut layaknya perempuan. Tindakan tersebut selalu Acen ulangi sehingga menjadi kebiasaan.

Gambar 4. 18 Penampilan Acen di Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Acen, 2025)

Setelah lulus kuliah, Acen memutuskan untuk mengubah penampilannya dengan alasan untuk masa depan. Saat ini dirinya fokus untuk melanjutkan hidup dan mengesampingkan identitas gendernya. Acen memainkan peran yang dirasa bukan dirinya. Dari Acen yang acuh terhadap orang yang mengomentari penampilannya, kini pelan-pelan mulai berubah. Acen berubah karena alasan untuk pekerjaan. Untuk saat ini bagi Acen lebih penting menjaga citra dirinya supaya orang lain melihat Acen merupakan laki-laki normal yang memiliki *value*<sup>8</sup>. Selayaknya dunia profesional, Acen tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang lain. Meskipun penampilan yang sekarang merupakan sebuah kebohongan, tapi beberapa jati diri Acen yang masih dilakukan seperti menggunakan riasan wajah dan mencatok rambutnya walau pun rambutnya sudah pendek.

Performativitas gender menjelaskan bahwa gender merupakan tindakan yang dilakukan sehari-hari. Disimpulkan bahwa Acen selalu merias wajahnya dan mencatok rambutnya setiap hari apapun kegiatan di

---

<sup>8</sup> Value artinya nilai atau kepentingan. Dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada nilai-nilai personal atau kepercayaan yang dipegang seseorang, seperti kejujuran, keadilan, atau kemampuan.

masyarakat. Seperti yang kita ketahui, biasanya yang menggunakan riasan wajah dan mencatok rambutnya adalah perempuan, tetapi fenomena tersebut dipatahkan oleh Acen yang merupakan seorang laki-laki.

#### 4.3.2.2. Informan Pido Gabriel

Peran yang dimainkan Pido dalam masyarakat merupakan tindakan sebagai bagian dari gender fluid. Pido mampu memposisikan diri sebagai laki-laki atau perempuan tergantung situasi dan kondisi lingkungannya. Ketika bersama lingkungan laki-laki, maka Pido akan berperan sebagai maskulin. Ketika Pido bersama perempuan, maka Pido akan berperan sebagai feminin. Tetapi, Pido lebih sering memerankan peran sebagai feminin karena banyak dari teman-temannya yang memiliki identitas serupa dengan dirinya.

Sejak menyadari akan identitas gendernya, Pido selalu menunjukkan hal tersebut kepada setiap orang. Tidak ada rasa malu baginya karena baginya kebebasan berekspresi adalah hal utama. Pengulangan tindakan seperti setiap harinya menggunakan *crop top* dan merias wajah sudah menjadi identitas dirinya.

Gambar 4. 19 Penampilan Pido di Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Pido, 2025)

Perbedaan cara berpakaian akan Pido lakukan ketika beribadah ke gereja. Menurutny, apabila akan menghadap Tuhan harus menggunakan pakaian yang lebih sopan. Namun, di lingkungan masyarakat adalah wadah yang paling tepat untuk menunjukkan identitas gendernya. Selain beribadah, Pido tidak akan mengubah penampilannya. Bahkan ke orang yang baru kenal atau baru Pido temui pun dirinya akan menunjukkan bagaimana Pido yang sebenarnya dan sejujur-jujurnya. Hal tersebut Pido lakukan demi bisa memfilter mana yang pantas menjadi temannya. Selain itu, Pido tidak ingin berteman dengan orang-orang yang tidak bisa menerima dirinya. Dikhawatirkan akan merusak mentalnya. Maka Pido lebih memilih untuk menghindari sebelum kenal terlalu dalam.

Performativitas yang dilakukan oleh Pido di masyarakat merupakan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Pido selalu mengulang tindakan yaitu menggunakan riasan wajah setiap hari dan sesekali menggunakan pakaian yng menunjukkan bahwa pakaian tersebut merupakan pakaian perempuan, contohnya *crop top*.

#### 4.3.2.3. Informan Simon Kristofer Panggabean

Meskipun Simon seorang laki-laki, dirinya lebih senang dengan kondisi rambut yang panjang. Salah satu identitas yang paling melekat dari Simon adalah rambutnya yang panjang. Sese kali dirinya dipanggil ‘tete h’ atau ‘ibu’ oleh orang lain yang tidak mengenalinya. Namun, dirinya tidak tersinggung karena memang rambut panjang identik dengan jenis kelamin perempuan. Pengulangan tindakan memanjangkan rambut sudah Simon lakukan sejak mulai memasuki dunia perkuliahan.

Ketika bertemu orang baru, Simon akan terbuka menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Berbeda ketika di hadapan keluarganya yang harus menutupi jati dirinya. Simon lebih berani menunjukkan dirinya yang sejujur-jujurnya ketika di luar rumah. Simon lebih ingin dikenal apa adanya, oleh karena itu Simon lebih menunjukkan identitas yang sebenarnya. Banyak orang di lingkungan Simon yang sudah menunjukkan diri yang sebenarnya, maka Simon pun harus menunjukkan siapa dirinya di depan masyarakat.

Gambar 4. 20 Penampiln Simon di Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Simon, 2025)

Penampilan Simon ketika di luar rumah lebih cenderung menunjukkan bahwa dirinya seorang penari modern. Pakaian yang digunakan tidak terlalu menunjukkan dirinya yang feminin, seperti menggunakan celana atau luaran yang modelnya untuk perempuan. Tetapi, Simon tidak selalu menggunakan pakaian yang menunjukkan feminin. Beberapa tempat Simon menyesuaikan pakaian, seperti ke gereja atau acara keluarga dirinya akan menggunakan pakaian yang lebih maskulin.

Identitas gender yang terbentuk merupakan pengulangan dari beberapa tindakan yang menjadi sebuah kebiasaan. Dari gesturnya yang suka memainkan rambut dan cara berbicaranya yang cenderung feminin. Simon sengaja memanjangkan rambutnya untuk menjadi identitas dirinya.

#### **4.3.3. Analisis Representasi Identitas Gender dari Ketiga Informan**

Menurut Judith Butler, gender merupakan sebuah pengulangan dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh tubuh. Butler menyatakan “gender terbukti sebagai sebuah penampilan” ditunjukkan oleh ketiga informan ketika di atas panggung untuk menampilkan tarian modern dari *girlband* Izone yang sangat feminin dari mulai kostum, riasan wajah, dan gerakan-gerakan. Selain di atas panggung, di kehidupan masyarakat juga berpenampilan feminin walaupun di beberapa kegiatan saja.

Orang-orang akan memandang bahwa Acen, Pido, dan Simon merupakan seorang yang berjenis kelamin laki-laki. Pandangan dari beberapa orang juga akan menganggap bahwa mereka merupakan bukan

dari kategori laki-laki seperti yang dikenal oleh masyarakat luas. Sebab mereka bertiga menunjukkan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan.

Dari ketiga informan juga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi pengaruh awal dari pembentukan identitas gender. Mereka dikelilingi oleh keluarga dan teman-teman yang sebagian besar perempuan, membuat perilaku mereka cenderung menjadi lebih feminin. Dengan dukungan dari lingkungannya, mereka akhirnya berani menunjukkan identitas gendernya di masyarakat.

Persamaan dari ketiga informan yaitu lebih menunjukkan identitas mereka di lingkungan *dance cover*. Karena di dalam lingkungan *dance cover* lebih banyak laki-laki yang memiliki identitas cenderung feminin. Karena persamaan tersebut, mereka akan saling mendukung, menerima, dan menghargai perbedaan. Lingkungan *dance cover* dianggap lingkungan yang paling aman untuk mengekspresikan identitas gendernya tanpa merasa dipandang sebelah mata.

Dari sudut pandang Butler, dapat dipahami bahwa performativitas gender adalah cara orang menunjukkan perilaku yang diulang-ulang berdasarkan jenis kelamin tertentu yang dominan. Contohnya pada informan Acen yang dibesarkan dan dikelilingi oleh keluarga beserta teman-teman yang sebagian besar perempuan, membuat dirinya cenderung melakukan aktivitas yang dianggap feminin, terlepas dari dirinya yang merupakan seorang laki-laki.

Pada awalnya Judith Butler mengenalkan pembaca pada konsep performativitas gender di mana ia mengungkapkan bahwa gender sebenarnya adalah suatu penampilan. Tidak hanya penampilan yang ditunjukkan di atas panggung, tetapi juga penampilan sehari-hari yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat. Acen, Pido, dan Simon lebih nyaman menggunakan pakaian feminin<sup>9</sup>, terutama ketika sedang bersama teman-temannya.

Setelah berhasil mengekspresikan identitas gender melalui penampilannya, ketiga informan berharap supaya masyarakat lebih memahami keberagaman gender. Tidak selalu laki-laki akan menjadi maskulin dan tidak selalu perempuan akan menjadi feminin. Pada dasarnya, menerima perbedaan menjadi sulit apabila kita tidak pernah belajar untuk mengerti. Selain itu, meningkatkan toleransi kepada minoritas yang berada di tengah-tengah mayoritas dengan tidak mencela apa yang sedang mereka lakukan. Walaupun sebagian besar masyarakat akan menganggap bahwa perbuatan tersebut salah.

---

<sup>9</sup> Pakaian feminin adalah gaya busana yang menonjolkan keanggunan, kelembutan, dan kesan kewanitaan melalui elemen seperti warna pastel, motif bunga, renda, serta potongan pakaian yang pas di badan seperti dress, rok, blus, dan atasan dengan detail yang manis.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada penulisan BAB V ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berupa jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, penulis akan menyajikan saran beserta rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian terkait atas dasar hasil penelitian ini.

#### **5.1. Simpulan**

1. Kisah hidup dari ketiga informan di dalam rumah tidak secara instan ditunjukkan. Butuh waktu untuk menunjukkan identitas gender yang sebenarnya di hadapan keluarga. Sedangkan di luar rumah, cenderung lebih berani terbuka dan percaya diri untuk mengeksplorasi identitasnya.
2. Faktor pengaruh pembentukan identitas gender terbentuk dari keinginan dalam dirinya sendiri. Selain itu, faktor keluarga juga mempengaruhi pembentukan identitas gender seperti pola asuh dan hubungan antar orang tua dan anak. Teman-teman dan media sosial mendukung bahwa sebuah perbedaan itu nyata adanya.
3. Representasi identitas gender dari ketiga informan di atas panggung menunjukkan perilaku yang feminin, dari mulai kostum, riasan wajah, dan gerakan tarian. Performativitas gender dari Judith Butler dapat menjelaskan bagaimana fenomena *cross dresser* tidak hanya di atas panggung, melainkan

bisa juga pada kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh Acen, Pido, dan Simon yang menunjukkan perilaku femininnya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *life story* tiga anggota kelompok *dance cover* Blissone dalam mempresentasikan identitas gender, penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penulis sadar masih memiliki keterbatasan dalam jumlah informan dan ruang lingkup waktu. Dengan hal ini, disarankan peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan kelompok *dance cover* lainnya atau kelompok selain *dance cover* yang beranggotakan laki-laki feminin.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri bisa dari berbagai faktor. Dengan hal ini, penulis menyarankan bagi peneliti yang tertarik pada kajian gender untuk bisa memberi perhatian lebih pada ekspresi gender seperti dampak positif dan negatif dari berhasilnya mengekspresikan identitas gendernya di masyarakat.

## 5.3. Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi mengenai yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai *life story* anggota *dance cover* dalam merepresentasikan identitas gender. Rekomendasi ini ditunjukkan pada pihak kelompok *dance cover* Blissone.

1. Bagi kelompok *dance cover* Blissone, direkomendasikan agar selalu menjadi wadah mengekspresikan untuk membentuk sebuah identitas, baik dalam konteks gender atau konteks kreativitas.
2. Bagi anggota *dance cover* Blissone meningkatkan rasa percaya diri untuk dapat terus eksplorasi mengenai identitas diri di lingkungan selain *dance cover*. Selanjutnya kebermanfaatannya bagi kelompok *dance cover* Blissone diharapkan lebih aktif menyelenggarakan kegiatan yang mendukung, seperti kursus modern *dance*. Sehingga dapat memperkuat identitas kelompok *dance cover* Blissone sekaligus memberikan ruang kreatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2023). *Resepsi Khalayak pada Konten Kampanye Kesetaraan Gender #YukBukaSuara di Instagram @googleindonesia* [Universitas Satya Negara Indonesia]. <https://repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3444&bid=3320>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Artaria, M. D. (2016). Dasar Biologis Variasi Jenis kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual. *BioKultur*, 5(2), 157–165. [https://www.researchgate.net/profile/Myrtati-Artaria/publication/317644345\\_Dasar\\_Biologis\\_Variasi\\_Jenis\\_kelamin\\_Gender\\_dan\\_Orientasi\\_Seksual/links/5945ffe145851525f896cbae/Dasar-Biologis-Variasi-Jenis-kelamin-Gender-dan-Orientasi-Seksual.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Myrtati-Artaria/publication/317644345_Dasar_Biologis_Variasi_Jenis_kelamin_Gender_dan_Orientasi_Seksual/links/5945ffe145851525f896cbae/Dasar-Biologis-Variasi-Jenis-kelamin-Gender-dan-Orientasi-Seksual.pdf)
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (n.d.). *Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya* (S. A. Kara (ed.)). Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar. [https://www.batukarinfo.com/system/files/2.Buku\\_Saku\\_Gender.pdf](https://www.batukarinfo.com/system/files/2.Buku_Saku_Gender.pdf)
- Batchelder, A. W., Foley, J. D., Stanton, A. M., Gorman, K. R., Morris, J. C., & Scheer, J. R. (2023). Facets of Gender Expression and Discrimination in Relation to Alcohol and Other Drug Use Severity Among Sexual Minority

- Women and Gender Diverse Individuals Assigned Female at Birth. *LGBT Health*, 10(3), 191–201. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2022.0138>
- Berliana, B. (2020). *Impression Management Profesi Penari Cross Dress Dalam Komunitas Kpop Dance Cover Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches* (D. Santoyo (ed.); 2nd ed.). Sage Publications. <https://revistapsicologia.org/public/formato/cuali2.pdf>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 1–6.
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Ikhsan, R., Erianjoni, E., & Khaidir, A. (2019). Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 225–240. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2010). Modul Panduan Merancang Bahan Ajar yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-Laki. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [https://www.batukarinfo.com/system/files/Modul Lengkap\\_Final.pdf](https://www.batukarinfo.com/system/files/Modul_Lengkap_Final.pdf)
- Juliandari, R. (2017). *Pak Goyong, Kongahyan dan Gambang Kromong: Studi Life Story Seniman Peranakan Tionghoa di Perkampungan Cina Benteng*

*Kampung Sewan Lebak Wangi Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang* [Universitas Brawijaya].  
[https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8213/1/Rindi\\_Juliandari.pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8213/1/Rindi_Juliandari.pdf)

Karima, A. (2013). *Body Image pada Cover Dance Boyband dan Girlband Korea (Studi Deskriptif pada Remaja Cover Dance di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Lathifah, N., Permana, P. P., Hanafi, & Reza, F. (2023). Meaning Construction Of K-Pop Dance Cover Members. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 1(2), 78–95. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v1i2.218>

Latifah, R. S. N., & Moerdisuroso, I. (n.d.). Kajian Teori Performativitas Gender Judith Butler pada Karya Claude Cahun. In *Academia.edu*.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/115652126/RATU\\_SAYYIDAH\\_NUR\\_LATIFAH\\_1206622001\\_KAJIAN\\_TEORI\\_PERFORMATIVITAS\\_GENDER\\_JUDITH\\_BUTLER\\_PADA\\_KARYA\\_CLAUDE\\_CAHUN-libre.pdf?1717526762=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKAJIAN\\_TEORI\\_PERFORMATIV](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/115652126/RATU_SAYYIDAH_NUR_LATIFAH_1206622001_KAJIAN_TEORI_PERFORMATIVITAS_GENDER_JUDITH_BUTLER_PADA_KARYA_CLAUDE_CAHUN-libre.pdf?1717526762=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKAJIAN_TEORI_PERFORMATIV)

Mahpur. (2012). Baseline Study Kesetaraan Gender Di UIN Malang. *Egalita*.  
<https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1924>

Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.  
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2809/2201>

- Muhlisian, A. A. (2024). Performativitas Gender Crossplay : Membangun Persona Bishoujo Pada Male to Female ( M2F ) Crossplayer. *SAKURA*, 6(2), 191–204. <https://doi.org/http://doi.org/10.24843/JS.2024.v06.i02.p07>
- Nofianti, L., & Qomariah. (2017). *Metode Penelitian Survey*. [https://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku Metode Penelitian Survei Leny ringkas.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Survei%20Leny%20ringkas.pdf)
- Nurhadi, Z. F., Suseno, N. S., & Sujana, A. (2019). Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance Grup EX ( SHIT ). *COMMED : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1394>
- Perdini, T. A., Supriyadi, T., Hutahean, E. S. H., & Pertiwi, Y. W. (2022). Self-Presentation Analysis of the K-POP Dance Cover Community Member. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(10), 139–149.
- Permana, K. J. (2021). Dinamika Psikologis Pelaku Dance Cover Lintas Gender. *Acta Psychologia*, 3(1), 52–59. <https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/view/40020/15710>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Batrisyia, A., Sabrina, Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitiain Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>
- Putri, G. I. (2016). FENOMENA KOMUNIKASI KOMUNITAS K-POPERS PEKANBARU. *Jom FISIP*, 3(1).

- Putriani, A. R., & Masunah, J. (2022). Process of Learning Kpop Dance in the United Serang Dance Community of Serang. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(December 2020), 34–38. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.008>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rarasati, O. A., & Pinasti, V. I. S. (2018). Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance (Studi pada Grup K-Pop Cross Cover Dance "War School). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/e-societas.v7i3.12550>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Salviana, V., & Soedarwo, D. (2016). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. In *SOSI4418/MODUL 1* (Vol. 1, Issue 1). Repository UT. <http://repository.ut.ac.id/4666/1/SOSI4418-M1.pdf>
- Sari, N. H. (2023). Pembentukan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 66–79. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/download/596/477/#:~:text=Terdaftar>

dua faktor yang mempengaruhi, terdiri dari fisik dan mental.

Sharifuddin, N. M., Ramli, M. A., Jamil, A. N., & Jaapar, K. (2023). GENDER IDENTITY DISORDER: FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN IDENTITI JANTINA. *Jurnal 'Ulwan*, 8(3), 108–123.

<http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/1458/154>

Sonni, A. F., Putri, V. C. C., Akbar, M., & Irwanto, I. (2025). Platform-Specific Masculinities: The Evolution of Gender Representation in Indonesian Reality Shows Across Television and Digital Media. *Journalism and Media*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010038>

Talitha, R. (2024). *Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Grup K-Pop Cross Cover Dance Tirez* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/70985>

Tsang, E. Y. H. (2021). “Be the Dream Queen”: Gender Performativity, Femininity, and Transgender Sex Workers in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111168>

Wilda, arvin yunita nurul, Sunaryo, H., & Wahono, B. (2020). Analisis Pengaruh Gender, Beban Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 9(13), 48–61. [www.fe.unisma.ac.id](http://www.fe.unisma.ac.id)

Yonata, F. (2020). *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar* (A. R. Mawazi (ed.); 1st ed.). Sulur Pustaka.

Zulhakim, A. A. (2024). Interpretasi Tipologi Desa Ramah Perempuan.

*EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 19(1), 45–65.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

Berikut merupakan daftar dan pertanyaan yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam:

#### Identitas informan

Nama informan :

Usia :

Pekerjaan :

1. Kalau boleh tahu, bagaimana kamu mendefinisikan jati diri gendermu saat ini?
2. Kapan pertama kali kamu mulai merasa atau bertanya-tanya tentang identitas gendermu?
3. Apakah ada kejadian di rumah yang bikin kamu mulai mikir tentang hal ini?
4. Siapa saja orang-orang yang paling dekat denganmu dan tinggal serumah denganmu waktu kamu masih kecil sampai remaja?
5. Menurutmu, bagaimana cara keluarga memandang peran laki-laki/perempuan (misalnya, siapa yang harus memasak, siapa yang harus mencari uang) memengaruhi pandanganmu tentang gender?
6. Bagaimana orang dewasa di rumah (Ayah, Ibu, dll.) mengajarkan kepadamu tentang apa artinya menjadi seorang laki-laki?
7. Apakah ajaran itu terasa cocok atau malah berbeda dengan perasaanmu waktu itu?
8. Waktu kamu mulai menunjukkan atau membicarakan tentang identitas gendermu (yang mungkin berbeda dari harapan keluarga), reaksi anggota keluargamu bagaimana?
9. Apakah ada satu anggota keluarga yang paling mendukung dan mengerti perasaanmu?
10. Pernahkah kamu merasa ada perdebatan, penolakan, atau perlakuan beda di rumah karena identitas gendermu?
11. Bagaimana kamu atau keluarga menghadapinya?
12. Apakah di rumahmu nyaman untuk membicarakan hal-hal sensitif seperti perasaan atau identitas diri?
13. Saat ini, sebutan apa yang paling sering dipakai keluarga untuk memanggilmu? Apakah sudah sesuai dengan keinginanmu?
14. Bagaimana cara kamu menunjukkan jati diri gendermu saat berada di rumah (misalnya lewat cara berpakaian, bicara, atau kegiatan sehari-hari)?
15. Apakah cara kamu menunjukkan diri di rumah berbeda dengan saat kamu bersama teman-teman di Blissone atau di luar rumah? Kalau iya, kenapa?
16. Apakah pembagian tugas atau peran di rumah (seperti kerjaan rumah tangga) jadi berbeda karena identitas gendermu?
17. Menurutmu, seberapa besar pengaruh keluarga (dibandingkan teman atau hal lain) dalam membentuk siapa dirimu sekarang dalam hal gender?
18. Apa hal paling penting tentang dirimu dan identitas gendermu yang kamu dapatkan dari pengalaman hidup di rumah?

19. Selain keluarga, lingkungan atau kelompok mana yang paling banyak menghabiskan waktu denganmu selama masa remaja?
20. Kapan kamu mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara perasaanmu tentang gender dengan pandangan yang diajarkan di luar rumah?
21. Bagaimana sekolah (guru, peraturan) menangani isu gender atau peran gender? Apakah ini memengaruhi caramu memandang diri sendiri?
22. Apakah kamu pernah merasa harus menyembunyikan atau mengubah ekspresi gendermu saat berada di luar rumah?
23. Bagaimana reaksi teman-teman dekatmu saat kamu mulai mengekspresikan atau membicarakan identitas gendermu?
24. Apakah kamu punya teman-teman di luar Blissone yang memiliki identitas gender yang sama atau serupa denganmu? Seberapa penting peran mereka?
25. Apa yang kamu pelajari tentang gender dari interaksi dengan teman-temanmu, dibandingkan dengan apa yang diajarkan di rumah?
26. Bagaimana kelompok Blissone memengaruhi atau mendukung proses pembentukan identitas gendermu?
27. Apa hal yang paling berbeda yang kamu rasakan tentang identitas gendermu saat bersama Blissone dibandingkan dengan saat di lingkungan lain?
28. Apakah kamu pernah mencari informasi atau dukungan tentang identitas gendermu dari kelompok di luar Blissone?
29. Jika ya, bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi keyakinanmu tentang jati diri gendermu?
30. Seberapa besar media sosial, film, atau internet (termasuk artis atau tokoh publik) memengaruhi cara kamu mengerti atau mengekspresikan identitas gendermu?
31. Apakah ada satu sumber media atau tokoh spesifik yang menjadi panutan atau membuatmu merasa "terwakili" dalam hal gender?
32. Bagaimana kamu melihat pandangan masyarakat luas tentang orang dengan identitas gender sepertimu?
33. Apakah pandangan masyarakat ini membuatmu lebih mudah atau lebih sulit untuk menerima dan mengekspresikan diri?
34. Bisa jelaskan, bagaimana cara kamu mengekspresikan gender saat berada di luar rumah (pakaian, bahasa tubuh, dll.)?
35. Apakah ada perbedaan antara ekspresi gendermu di luar rumah dan perasaanmu yang paling jujur di dalam diri?
36. Jika diminta untuk membandingkan, seberapa besar kamu menilai pengaruh lingkungan luar dibandingkan dengan keluarga dalam membentuk identitas gendermu?
37. Jika kamu bisa memberi saran kepada orang lain yang sedang mencari jati diri gender di luar lingkungan keluarga, apa yang akan kamu katakan?
38. Selain menjadi anggota Blissone, hal-hal penting apa lagi yang mendefinisikan dirimu saat ini (misalnya, apa hobimu, apa pekerjaanmu, apa kepercayaanmu)?
39. Bagaimana kamu mendefinisikan identitas gendermu sekarang di masyarakat?

40. Mana yang menurutmu lebih penting: menunjukkan identitas gendermu yang sebenarnya atau masih belum terbuka, saat kamu bertemu orang baru?
41. Kalau kamu mau keluar rumah, biasanya kamu memilih pakaian dan penampilan seperti apa?
42. Apakah penampilanmu itu selalu sama dengan siapa dirimu yang sebenarnya, atau kadang kamu sengaja membuatnya sedikit berbeda tergantung tempatnya?
43. Apakah kamu punya cara bicara atau gestur tubuh tertentu yang kamu pakai saat bertemu orang baru?
44. Apakah kamu pernah merasa harus menahan diri atau mengubah cara bicaramu agar sesuai dengan anggapan umum tentang laki-laki?
45. Apakah kamu memakai nama atau sebutan yang sama di mana-mana? Kalau berbeda, apa bedanya?
46. Jika kamu bertemu orang yang tidak memahami identitas gendermu, hal apa yang paling kamu ingin mereka pelajari atau pahami tentang dirimu?
47. Apakah kamu memakai tanda atau aksesori khusus yang menunjukkan identitas gendermu saat di luar?
48. Kenapa kamu memilih untuk menunjukkan dirimu seperti itu di depan orang banyak?
49. Kalau ada orang yang salah paham atau menatap aneh karena penampilan atau identitasmu, apa yang biasanya kamu lakukan?
50. Di lingkungan mana kamu merasa paling mudah menjadi diri sendiri dan paling diterima oleh orang-orang di sekitarmu?
51. Apakah ada situasi tertentu di mana kamu merasa terpaksa harus mengubah cara menunjukkan dirimu? Kenapa kamu memilih untuk mengubahnya saat itu?
52. Apakah caramu menampilkan diri di masyarakat berubah dari waktu ke waktu? Apa yang membuatmu berubah?
53. Menurutmu, seberapa jujur penampilanmu di masyarakat dibandingkan dengan perasaanmu yang paling dalam?
54. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat mencoba menjadi dirimu sendiri di tengah masyarakat?
55. Pesan apa yang ingin kamu sampaikan kepada masyarakat umum tentang cara melihat dan menerima orang-orang dengan identitas seperti kamu dan anggota Blissone lainnya?

### **Identitas kelompok *dance cover* Blissone**

1. Kapan dan di mana kelompok Blissone pertama kali dibentuk? Siapa inisiator utamanya?
2. Apa makna di balik nama "Blissone"? Bagaimana nama itu dipilih?
3. Bagaimana perkembangan Blissone dari awal terbentuk sampai sekarang?
4. Berapa jumlah anggota aktif Blissone saat ini?
5. Seberapa sering Blissone mengadakan latihan rutin? Apa harapan atau aturan utama yang harus dipatuhi anggota?

6. Blissone fokus pada <i>cover</i> dari grup <i>idol</i> mana saja? Apakah ada alasan khusus memilih grup tersebut?
7. Apa yang membedakan <i>image</i> atau konsep Blissone dari kelompok <i>dance cover</i> lain?
8. Bagaimana proses pemilihan lagu atau penampilan yang akan di- <i>cover</i> ?
9. Bagaimana proses mempelajari koreografi baru?
10. Berapa lama waktu rata-rata yang dibutuhkan Blissone untuk menyiapkan satu <i>cover</i> baru?
11. Sejauh mana Blissone menekankan detail (kostum, riasan, <i>blocking</i> kamera) agar semirip mungkin dengan <i>idol</i> aslinya?
12. Di acara atau <i>event</i> apa saja Blissone paling sering tampil?
13. Apa pencapaian terbaik Blissone dalam kompetisi <i>dance cover</i> ? Bagaimana pengalaman berkompetisi tersebut memengaruhi kelompok?
14. Apakah Blissone pernah bekerja sama dengan kelompok <i>dance cover</i> atau komunitas lain?
15. Apa visi dan misi Blissone selama ini?
16. Apa yang kamu harapkan akan diingat oleh komunitas dan masyarakat tentang kelompok <i>dance cover</i> Blissone?



**B. Lembar Persetujuan Informan****Lembar Persetujuan Informan**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasendrya Yanuar Rachman

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : *Dancer*

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul **“Life Story Tiga Anggota Kelompok Dance Cover Blissone dalam Mempresentasikan Identitas Gender”** yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Fathia Prayascita (213232053) dari Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Saya menyadari bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan untuk kepentingan akademik, serta bersedia apabila identitas saya ditampilkan dengan persetujuan terlebih dahulu. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 2 November 2025  
Informan 1



(Rasendrya Yanuar Rachman)

### Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pido Gabriel


Usia : 23 tahun

Pekerjaan : *Dancer*

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul **“*Life Story Tiga Anggota Kelompok Dance Cover Blissone dalam Mempresentasikan Identitas Gender*”** yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Fathia Prayascita (213232053) dari Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Saya menyadari bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan untuk kepentingan akademik, serta bersedia apabila identitas saya ditampilkan dengan persetujuan terlebih dahulu. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 2 November 2025  
Informan 2



(Pido Gabriel)

### Lembar Persetujuan Informan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Simon Kristofer Panggabean

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Penari dan Pengajar

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian berjudul **“Life Story Tiga Anggota Kelompok Dance Cover Blissone dalam Mempresentasikan Identitas Gender”** yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Fathia Prayascita (213232053) dari Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.




Saya menyadari bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan untuk kepentingan akademik, serta bersedia apabila identitas saya ditampilkan dengan persetujuan terlebih dahulu. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 10 November 2025  
Informan 3



(Simon Kristofer Panggabean)

### C. Dokumentasi

<b>Wawancara: Minggu, 2 November 2025</b>	
	<p>Informan Acen (Rasendrya Yanuar Rachman) sebagai salah satu anggota kelompok <i>dance cover</i> Blissone.</p> <p>(Dokumentasi Fathia Prayascita, diambil pada Minggu, 2 November 2025 pukul 21.59 melalui Google Meet).</p>
<b>Wawancara: Selasa, 4 November 2025</b>	
	<p>Informan Pido (Pido Gabriel) sebagai salah satu anggota kelompok <i>dance cover</i> Blissone.</p> <p>(Dokumentasi Fathia Prayascita, diambil pada Selasa, 4 November 2025 pukul 11.42 di Corealla ink&amp;cup).</p>
<b>Wawancara: Senin, 10 November 2025</b>	
	<p>Informan Simon (Simon Kristofer Panggabean) sebagai pendiri kelompok <i>dance cover</i> Blissone.</p> <p>(Dokumentasi Fathia Prayascita, diambil pada Senin, 10 November 2025 pukul 16.54 di Eksistensi).</p>